

**PENERAPAN AYAT 59 SURAT AL-NISA' DALAM
MENAATI PEMIMPIN DI GAMPONG BATOH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

CUT RAIHAN SAIDA

NIM. 170303068

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2021 M/1442 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Cut Raihan Saida

NIM : 170303068

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 27 Juli 2021 M

Yang menyatakan,





Cut Raihan Saida
NIM. 170303068

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

**PENERAPAN AYAT 59 SURAT AL-NISA’
DALAM MENAATI PEMIMPIN DI GAMPONG
BATOH**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

Diajukan Oleh :

CUT RAIHAN SAIDA
NIM. 170303068

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Maizuddin, M.Ag.
NIP. 197205011999031003

Nurlana, M.Ag.
NIP. 197601062009122001

SKRIPSI


Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Selasa, 27 Juli 2021 M

di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua



Dr. Maizuddin, M.Ag.

NIP. 197205011999031003

Sekretaris



Nurlaila, M.Ag.

NIP. 197601062009122001

Anggota I,



Dr. Abdul Wahid, M.Ag.

NIP. 197209292000031001

Anggota II,



Nurullah, S. TH., MA.

NIP. 198104182006042004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh,



Dr. Abdul Wahid, M.Ag.

NIP. 197209292000031001

ABSTRAK

Nama / NIM	: Cut Raihan Saida / 170303068
Judul Skripsi	: Penerapan Ayat 59 Surat Al-Nisa' dalam Menaati Pemimpin di Gampong Batoh
Tebal Skripsi	: 71 halaman
Prodi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I	: Dr. Maizuddin, M.Ag
Pembimbing II	: Nurlaila, M.Ag
Kata Kunci	: Penerapan, Ketaatan, Kepemimpinan

Kota Banda Aceh sebagai sebuah daerah yang menjalankan syariat Islam, sejatinya lebih paham dan mengetahui tentang ketaatan kepada pemimpin. Namun, faktanya masih banyak individu atau warga yang tidak mau taat kepada pemimpinnya meskipun sudah diatur sedemikian rupa untuk kemaslahatan bersama. Hal ini bertentangan dengan ayat 59 surat al-Nisa' mengenai ketaatan kepada pemimpin. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui praktik masyarakat terkait ayat 59 surat al-Nisa' dalam menaati pemimpin dan hambatan-hambatan yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala Gampong, imam masjid, dan tiga orang tokoh masyarakat. Instrumen penelitian yang penulis gunakan adalah ponsel untuk dokumentasi, buku tulis untuk mencatat hasil observasi dan wawancara, pedoman observasi dan wawancara, serta instrumen lainnya yang sekiranya diperlukan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, warga masyarakat di gampong Batoh belum mempraktikkan ketaatan kepada pemimpin secara maksimal. Beberapa di antara masyarakat masih ada yang tidak mematuhi aturan yang telah ditetapkan oleh pemimpinnya. Alasan ketidakpatuhan tersebut karena masyarakat tidak menerima aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pemimpinnya. Dan juga masyarakat tidak mengubah sikap dan perilaku agar sesuai dengan tuntutan sosial. Ketidaktaatan masyarakat terhadap pemimpinnya juga didasari atas beberapa hambatan, di antaranya yaitu adanya sikap tidak konsisten dari pemimpin, adanya sikap kurang percaya dari masyarakat, dan adanya batasan ketaatan terhadap pemimpin.

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut :

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	’
ص	ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----- (kasrah) R - F = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (*fathah* dan *alif*) = ā, (a dengan garis di atas)
 (ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis di atas)
 (و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: (مَعْقُول, تَوْفِيق, بَرَهَان) ditulis *burhan, tawfiq, ma'qul*.

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah,* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى) = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الادلة, دليل الانابة, تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalil al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah* (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس, الكشف : ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah*, جزئى ditulis *juz'ī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi *alif*, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*.

8. Singkatan

SWT	: Subhanahu wa ta'ala
Saw	: Sallallahu 'alaihi wasallam
QS	: Qur'an Surat
Ra	: Radhiyallahu 'anhu
As	: 'Alaihi Salam
Hr	: Hadist Riwayat
Dll	: Dan lain-lain



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Shalawat beriring salam kita sanjungkan kepangkuan Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya sekalian yang karena beliau kita dapat merasakan betapa bermaknanya dan betapa sejujunya alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti ini. Adapun judul skripsi ini, yaitu: “Penerapan Ayat 59 Surat Al-Nisa’ dalam Menaati Pemimpin di Gampong Batoh”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana (S1) jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Terima kasih saya ucapkan kepada kedua pembimbing yaitu Bapak Dr. Maizuddin, M.Ag dan Ibu Nurlaila, M.Ag yang telah membantu serta membimbing saya untuk mewujudkan skripsi ini dengan lancar. Juga kepada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry khususnya prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah memberikan ilmu-ilmu yang dapat saya amalkan kelak. Dan juga kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dan para dosen sekalian yang telah membantu saya dalam menuliskan skripsi ini. Saya juga berterima kasih kepada ayah saya T. Mawardi Noor dan ibu saya Marlianti yang telah memberikan motivasi serta dukungan kepada saya agar segera menyiapkan skripsi ini. Serta tak lupa pula kepada teman-teman seperjuangan Reka Novita, Risnawati Pohan, Devira Nurhaliza, Cut Siti Raihan, Cut Nurullia Wardana, dan Sari Yuspikawati yang sudah membantu saya dan memberikan semangat kepada saya untuk segera menyelesaikan karya ilmiah ini.

Saya menyadari, bahwa skripsi yang saya buat ini jauh dari kata sempurna baik dari segi penyusunannya, bahasa, maupun penulisannya. Oleh karena itu, saya sangat mengharapkan kritik dan juga saran yang membangun dari pembaca sekalian guna menjadi acuan agar saya bisa lebih baik lagi di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat menambah wawasan para pembaca dan dapat bermanfaat untuk perkembangan dan peningkatan ilmu pengetahuan khususnya bagi mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Demikianlah pemaparan dari saya, semoga Allah selalu memberikan rahmat-Nya kepada kita semua, aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

Banda Aceh, 27 Juli 2021 M

Penulis,

Cut Raihan Saida



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	11
A. Kajian Pustaka	11
B. Kerangka Teori.....	13
C. Definisi Operasional.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Pendekatan Penelitian.....	28
B. Instrumen Penelitian.....	29
C. Teknik Pengumpulan Data	29
D. Teknik Analisis Data	32
E. Teknik Keabsahan Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN	35
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	35
B. Praktik Masyarakat dalam Menerapkan Ayat 59 Surat Al-Nisa’ Tentang Taat Kepada Pemimpin di Gampong Batoh.....	39
C. Hambatan dan Kendala yang Dihadapi Masyarakat dalam Praktik Menaati Pemimpin di Gampong Batoh	46

	D. Analisa Penulis	53
BAB V	PENUTUP	59
	A. Kesimpulan.....	59
	B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA		61
LAMPIRAN INSTRUMEN PENELITIAN.....		65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....		73



DAFTAR TABEL

Tabel 5.1 Sarana Pendidikan Formal dan Non Formal



DAFTAR GAMBAR

6.1 Grafik Ekonomi Masyarakat



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Surat Keputusan tentang Pembimbing Skripsi dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Lampiran 2: Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Lampiran 3: Surat Keterangan telah melakukan Penelitian dari Gampong Batoh, Banda Aceh.
- Lampiran 4: Hasil Wawancara.
- Lampiran 5: Dokumentasi Kegiatan Penelitian.
- Lampiran 6: Daftar Riwayat Hidup Penulis.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT telah menjelaskan tentang pentingnya menaati Allah, Rasul-Nya, dan pemimpin (ulil amri) yang sesuai dengan isi kandungan al-Qur'an dan Sunnah seperti yang tertera pada QS. Al-Nisa' ayat 59 yang artinya "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (-Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."

Ketaatan pertama yang ditegaskan di dalam QS. Al-Nisa' ayat 59 adalah taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Taat tersebut dilandaskan pada al-Qur'an dan Sunnah. Ketaatan ini bersifat mutlak dan tidak dapat diabaikan. Jika kita tidak menaati Rasulullah, maka sama saja bahwa kita juga tidak taat kepada Allah. Karena pada hakikatnya, seluruh perkataan dan perbuatan Rasulullah tidak ada satupun yang bertentangan dengan firman Allah SWT. Rasulullah pun dalam hal menyampaikan wahyu, seluruhnya murni dari Allah SWT, tidak ada yang berdasarkan hawa nafsunya belaka. Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa taat kepada Allah berarti mengikuti segala hal yang berdasarkan dengan ajaran al-Qur'an. Sedangkan taat kepada Rasulullah berarti mengamalkan sunnah-sunnah beliau.¹

Ketaatan kedua yang ditegaskan di dalam QS. Al-Nisa' ayat 59 adalah taat pada ulil amri. Ulil amri adalah seseorang atau sekelompok orang yang bertugas mengurus kepentingan umat atau disebut juga pemimpin. Menaati ulil amri menjadi kewajiban bagi umat, selama ulil amri tersebut tidak menyuruh kepada perbuatan

¹ Ibn Katsir Al-Dimasyqy, Abi Fada', *Tafsir Ibn Katsir*, (Bairut: Darul Kutub Ilmiah, 2006), Juz V, 54.

yang munkar. Ulil amri yang ditaati haruslah yang berpedoman pada al-Qur'an dan Sunnah. Dalam hal ibadah, tentu haruslah didasarkan pada ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Taat pada ulil amri merupakan sifat yang tidak mutlak, meskipun ulil amri tersebut sangatlah hebat, tapi yang namanya manusia pasti melakukan suatu kesalahan. Jika ulil amri tersebut menerapkan hukum yang sesuai dengan ketetapan oleh Allah dan Rasul-Nya, maka wajib bagi umat untuk menaatinya. Begitu pula sebaliknya, umat tidak harus taat jika ulil amrinya tidak berdasarkan pada ketetapan Allah dan Rasul-nya.²

Sebenarnya sikap mendengar dan juga taat merupakan dua pilar dari sistem kehidupan masyarakat. Dan keduanya ialah tulang punggung dari manusia yang hidup dalam suatu bangsa, yang mana tidak mungkin bangsa itu menolak dan mengusir musuh, tentaranya akan menang jika tidak mempunyai sikap mendengar dan taat yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisah dari bangunan umat ini. Oleh sebab itu, sikap mendengar dan juga taat merupakan suatu yang mutlak harus dilakukan untuk bangsa yang ingin berkembang. Namun yang terjadi saat ini dalam masyarakat kita ialah kurangnya memahami tentang arti ketaatan kepada pemimpinnya. Misalnya ditemukan orang yang menentang aturan-aturan yang dibuat oleh pemimpin, mengumbar-umbar aibnya, dan juga mengkritiknya secara terang-terangan atau menghinanya.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Rasulullah pernah bersabda

السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ، مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ،
فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ.

“Seorang muslim wajib mendengar dan taat dalam perkara yang dia sukai atau benci selama tidak diperintahkan untuk bermaksiat. Apabila diperintahkan untuk bermaksiat, maka

² Kaizal Bay, “Pengertian Ulil Amri dalam al-Qur'an dan Implementasinya dalam Masyarakat Muslim”, dalam *Jurnal Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Vol. XVII No. 1*, (2011), 7.

tidak ada kewajiban mendengar dan taat.” (HR. Bukhari no. 7144).³

Dalam hal ini, Rasulullah sangat menganjurkan bahkan mewajibkan bagi umat untuk tunduk dan patuh pada seorang pemimpin selama pemimpin tersebut tidak menyuruh untuk berbuat maksiat dan melanggar hukum yang ditetapkan oleh Allah. Sebelum menaati pemimpin, sangat diwajibkan untuk umat agar taat pada Allah dan Rasulullah terlebih dahulu. Hal ini berdasarkan pada QS. Al-Nisa’ ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (-Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Dari ayat tersebut dapat kita pahami bahwa tuntutan menaati Allah, Rasul-Nya, dan ulil amri (pemimpin) adalah kewajiban. Tetapi, ayat di atas menerangkan bahwa, kata ‘taat’ hanya terdapat pada lafaz ‘Allah’ dan ‘Rasul-Nya’. Sedangkan pada kata ‘ulil amri’ tidak terdapat lafaz ‘taat’ sebelumnya. Hal ini dikarenakan bahwa pemimpin yang wajib ditaati adalah pemimpin yang berpedoman pada Allah (al-Qur’an) dan Rasulullah (Hadis). Dan taat pada pemimpin disini bersifat tidak mutlak, berbeda dengan taat pada Allah dan Rasulullah.

Dari ‘Ubadah bin ash-Shamit, ia berkata “Kami dibai’at oleh Rasulullah SAW untuk mendengar dan taat di waktu suka dan

³ Ibn Katsir Al-Dimasyqy, *Tafsir Ibn Katsir*, 55-56.

tidak sukanya kami, dan di waktu sulit dan mudahnya kami, serta di waktu diri sendiri harus diutamakan dan agar kami tidak mencabut kekuasaan dari penguasa”. Rasulullah bersabda,

إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا, عِنْدَكُمْ فِيهِ مِنَ اللَّهِ بُرْهَانٌ.

“Kecuali jika kalian melihat kekafiran yang nyata dan kalian memiliki bukti dari Allah.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam hadis lain disebutkan dari Anas R.a. bahwa Rasulullah bersabda,

اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا, وَإِنْ أُمِرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ كَانَ رَأْسُهُ زَيْبَةً.

“Dengarkanlah dan taatilah oleh kalian! Sekalipun yang dijadikan penguasa untuk kalian adalah seorang budak Habsyah (Ethiopia) yang kepalanya (rambutnya) seakan-akan buah kismis.” (HR. Bukhari)⁴

Dalam hadis-hadis tersebut, Rasulullah memerintahkan kepada kita agar menaati pemimpin yang sedang memimpin di masa itu. Meskipun pemimpinnya merupakan seorang budak yang bahkan terpotong anggota tubuhnya, kita harus tetap menaati pemimpin tersebut selama pemimpin itu tidak menyuruh untuk berbuat kemaksiatan (kemungkaran).

Dari Ibnu ‘Abbas R.a. ia berkata bahwa Rasulullah bersabda,

مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا فَكَرِهَهُ فَلْيَصْبِرْ, فَإِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ يُفَارِقُ الْجَمَاعَةَ شِرًّا فَيَمُوتُ إِلَّا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً.

“Barangsiapa yang melihat pada pemimpinnya sesuatu yang tidak disukainya, maka bersabarlah. Karena tidak ada seseorang yang keluar dari jama’ah sejenkal pun, lalu ia

⁴ Ibn Katsir Al-Dimasyqy, *Tafsir Ibn Katsir*, 56.

mati, kecuali ia mati dalam kematian Jahiliyyah.” (HR. Bukhari dan Muslim).⁵

Dalam hal ini, penulis berpendapat bahwa jika ada seorang pemimpin yang bahkan sangat tidak kita sukai, maka kita dianjurkan untuk bersabar akan hal tersebut. Kita tidak boleh mencela pemimpin itu dan haruslah menaatinya. Kecuali jika pemimpin tersebut memerintahkan kita untuk berbuat maksiat atau melakukan sesuatu yang dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya, barulah kita dapat berhenti untuk taat kepadanya. Karena ketaatan kepada pemimpin itu hanyalah dalam hal yang ma'ruf saja, bukan yang munkar.

Kita ketahui taat kepada pemimpin merupakan sebuah aqidah dalam agama Islam, yaitu keyakinan beragama seseorang muslim kepada Tuhan-Nya. Jika seorang penguasa atau pemimpin memerintakkannya dengan suatu perintah atau aturan maka wajib untuk dilaksanakan, selama ia tidak memerintahkan kita untuk bermaksiat kepada Allah SWT, menaati seorang pemimpin membawa kebaikan bagi agama dan dunia, dan menyelisihinya mereka adalah kerusakan bagi agama dan dunia. Para pemimpin bagaikan sebuah perisai, melindungi jalan-jalan kaum muslimin dari orang-orang yang ingin mencuri, mengambil harta, membunuh, maupun merusak kehormatan, mencegah orang yang hendak merusak keamanan, memimpin rakyat ketika sedang berjihad di jalan Allah SWT, membela harta, dan juga kehormatan. Karena pertimbangan betapa besarnya manfaat dan kebaikan ini, maka para ulama mengatakan wajibnya menaati seorang pemimpin walaupun dia adalah orang yang fasik. Apabila pemimpin tersebut shalat mengimami orang-orang, maka wajib dengar dan patuhi. Maksudnya ialah tidak menghindarkan diri untuk tidak taat kepadanya.

⁵ Ibn Katsir Al-Dimasyqy, *Tafsir Ibn Katsir*, 57.

Sebagaimana wajib taat kepada para pemimpin, maka wajib pula untuk menasihati pemimpin tersebut, memperlihatkan kebajikan mereka dan menyembunyikan kejelekan mereka. Haram berbicara tentang aib seorang pemimpin ataupun menghinanya. Barangsiapa yang tidak mampu untuk menasihati, maka doakanlah kebaikan untuk mereka, Islam telah mengingatkan kepada semua manusia tentang betapa besarnya hak pemimpin untuk ditaati diantara prinsip-prinsip Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah wajibnya taat kepada pemimpin selama mereka tidak memerintahkan untuk berbuat kemaksiatan kepada Allah SWT.

Para ahli ta'wil memiliki perbedaan dalam menafsirkan makna dari ulil amri. Sekelompok ulama berpendapat bahwa maksud dari ulil amri adalah umara, yaitu para pemimpin dalam hal masalah keduniaan. Sekelompok ulama yang lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ulil amri adalah "ahlul ilmi wal fiqh" atau "mereka yang memiliki ilmu dan pengetahuan akan fiqh". Namun, sebagian ulama yang lain juga mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ulil amri adalah para sahabatnya Rasul. Ada yang mengatakan bahwa Abu Bakar dan Umar bin Khathab adalah ulil amri.⁶

Syarat pertama seseorang yang dapat dikatakan sebagai ulil amri adalah orang beriman. Seseorang yang dikatakan beriman adalah yang mengikuti segala apapun yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan menjauhi segala larangan dari Allah dan Rasul-Nya. Syarat kedua sebagai ulil amri adalah ketika ia memimpin dengan berpedoman pada kitabullah. Jika ulil amri tersebut sudah menyeleweng dari kitabullah, maka tidak wajib untuk ditaati. Seseorang yang dikatakan ulil amri adalah yang menetapkan hukum Allah dalam kekuasaannya. Jika ulil amri tersebut menyuruh umatnya kepada hal yang munkar, seperti berbuat zina, meminum khamar, atau hal yang dilarang oleh Allah,

⁶ Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Terjemahan Abdul Somad, dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Juz 5, 147-149.

maka ulil amri tersebut tidak pantas dikatakan sebagai ulil amri dan bahkan umat bisa saja melengserkan jabatannya.

Di zaman yang semakin modern ini, sangat banyak dijumpai rakyat-rakyat yang menentang dan mengujarkan kebencian terhadap pemimpinnya. Seperti di wilayah yang akan diteliti oleh peneliti, yaitu di Gampong Batoh. Salah satu contohnya yaitu, pada tahun 2020 sedang maraknya suatu wabah penyakit yang mematikan, yakni Covid-19. Dalam hal perlindungan diri, pemerintah mengambil kebijakan agar masyarakat tidak perlu bekerja untuk sementara waktu dan tetap di rumah saja agar memperkecil penularan virus tersebut. Di antara kebijakan-kebijakan itu ialah *stay at home*, menjaga jarak minimal 1 meter, menggunakan masker saat bepergian, mencuci tangan setelah menyentuh sesuatu, dan lain sebagainya. Tetapi, fakta menunjukkan masih adanya penambahan kasus baru bagi pasien positif Covid-19 yang menunjukkan kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan belum optimal. Salah satu protokol yang sering terabaikan oleh masyarakat adalah menjaga jarak saat sedang beraktivitas.⁷ Berdasarkan data pemerintah hingga tanggal 11 bulan juni tahun 2020 terdapat 979 kasus baru Covid-19 yang terjadi dalam 24 jam terakhir. Secara akumulatif terdapat 35.295 kasus Covid-19 di Indonesia.⁸

Fakta lain terkait minimnya ketaatan masyarakat terhadap pemimpin dapat juga dilihat pada masyarakat yang melanggar aturan lalu lintas, yaitu memakai helm dan melengkapi surat kendaraan yang digunakan. Pada tanggal 23 Juli 2020, Kepala Satlantas Polresta Banda Aceh melakukan Operasi Patuh Seulawah

⁷Kompas Online,

<https://amp.kompas.com/nasional/read/2020/06/23/08174421/pemerintah-masyarakat-belum-optimal-patuhi-protokol-kesehatan>. Diakses tanggal 5 Februari 2021.

⁸ Kompas Online,

<https://nasional.kompas.com/read/2020/06/12/16084681/pemerintah-diminta-cari-solusi-soal-warga-yang-bandel-tak-taati-protokol>. Diakses tanggal 5 Februari 2021.

2020 dengan sistem *hunting* atau disebut juga dengan memburu pelanggar lalu-lintas, khususnya di jalan raya. Ada tujuh jenis pelanggaran yang menjadi sasaran utama dalam Operasi Patuh Seulawah 2020, di antaranya yaitu pengendara sepeda motor yang tidak memakai helm SNI, pengendara roda empat yang tidak menggunakan *safety belt* dan melebihi batas kecepatan, pengemudi kendaraan bermotor yang melawan arus, dan mabuk pada saat mengemudi. Pengendara yang menggunakan ponsel pada saat berkendara juga akan ditindak, termasuk juga pengendara yang masih di bawah umur. Hal ini tidak terlepas dengan kelengkapan surat kendaraan serta SIM bagi pengendara.⁹

Padahal pemerintah sudah mengingatkan dan menginformasikan kepada seluruh masyarakat terkait syarat menjadi pengendara, yakni bukan pengendara yang masih di bawah umur, harus melengkapi surat kendaraan seperti STNK, harus memiliki SIM, dan lain sebagainya. Tetapi, masih sangat banyak warga yang ditahan karena melanggar aturan tersebut. Hal ini membuktikan bahwa beberapa dari golongan masyarakat tidak taat kepada pemimpinnya dan tidak mematuhi aturan dari pemimpinnya. Karena pada dasarnya, pemimpin menerapkan aturan tersebut juga untuk keselamatan warganya. Seperti penggunaan helm yang dapat melindungi kepala jika terjadi suatu kecelakaan lalu lintas, dan lain sebagainya.

Sungguh sangat miris definisi ketaatan bagi masyarakat saat ini. Jika ada hal yang tidak mereka sukai dari pemimpinnya, maka mereka akan sangat menentangnya, dan bahkan melakukan demonstrasi terhadap pemimpin. Sebagai kaum mukminin, sudah sepatutnya agar menaati putusan hukum dari siapapun yang berwenang menetapkan hukum pada masa tersebut. Karena pemimpin adalah seseorang yang berwenang menangani urusan-urusan masyarakat.

⁹ Tagar Online, Banda Aceh <https://www.tagar.id/lokasi-razia-kendaraan-selama-2-pekan-di-banda-aceh>. Diakses tanggal 5 Februari 2021.

Taat akan hukum yang dibuat oleh pemimpin haruslah yang sesuai dengan perintah Allah atau perintah Rasulullah. Jika hukum tersebut bertentangan dengan perintah Allah atau perintah Rasulullah, maka tidak akan menjadi wajib untuk taat kepada pemimpin tersebut. Tetapi, di samping ada beberapa masyarakat yang tidak taat kepada pemimpinnya, juga terdapat beberapa warga yang taat akan aturan dari pemimpinnya. Misalnya pada saat dianjurkan untuk membuat SIM, membayar pajak, menaati aturan lalu lintas, dan lain sebagainya juga banyak terdapat warga yang menaati aturan tersebut. Jadi, tidak bisa dikatakan suatu wilayah menjadi tidak taat hanya karena beberapa orang yang melanggar aturan dari pemimpinnya.

Aceh sebagai sebuah daerah yang menjalankan syariat Islam, sejatinya lebih paham dan mengetahui tentang ketaatan kepada pemimpin. Namun, realitasnya masih banyak warga atau individu yang tidak mau taat kepada pemimpinnya meskipun sudah diatur sedemikian rupa untuk kemaslahatan bersama. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang **“Penerapan Ayat 59 Surat Al-Nisa’ dalam Menaati Pemimpin di Gampong Batoh”**. Bagi penulis, kejadian ini sangat penting untuk diteliti agar masyarakat lebih mengerti tentang bagaimana menaati pemimpin dengan baik dan benar sesuai dengan al-Qur’an dan Hadis.

B. Fokus Penelitian **AR - R A N I R Y**

Berdasarkan masalah pokok yang diangkat dalam penelitian ini, terdapat satu variabel yang dapat dijadikan fokus penelitian, yaitu ketaatan kepada pemimpin yang sesuai dengan isi kandungan QS. Al-Nisa’ ayat 59 serta penerapannya dalam kehidupan masyarakat di Gampong Batoh.

Fokus penelitian yang dilakukan di Gampong Batoh adalah meneliti penerapan masyarakat tentang ketaatan kepada pemimpinnya serta hal-hal apa saja yang menjadi hambatan dan

kendala yang dihadapi oleh masyarakat dalam ketaatan kepada pemimpin tersebut.

C. Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini yaitu sesuai dengan al-Qur'an surah al-Nisa' ayat 59 tentang kewajiban menaati pemimpin atau ulil amri menurut pandangan al-Qur'an. Rasulullah juga sudah menerapkan bagaimana kewajiban menaati pemimpin. Namun saat ini masih banyak kita jumpai bahwa masyarakat banyak yang tidak taat kepada pemimpinnya, bahkan menentangnya. Dalam hal perbedaan tersebut maka penulis mengangkat pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik masyarakat dalam menerapkan ayat 59 surat Al-Nisa' tentang taat kepada pemimpin?
2. Apa saja hambatan dan kendala yang dihadapi masyarakat dalam praktik menaati pemimpin?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui praktik masyarakat dalam menerapkan ayat 59 surat Al-Nisa' tentang taat kepada pemimpin.
2. Untuk mengetahui hambatan dan kendala yang dihadapi masyarakat dalam praktik menaati pemimpin.

AR - R A N I R Y

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian tentang konsep ketaatan kepada pemimpin terutama yang merujuk kepada surah al-Nisa' ayat 59 sudah sering dijadikan dasar dalam karya tulis ilmiah termasuk beberapa buku yang membahas tentang kepemimpinan, salah satunya buku yang ditulis oleh Yohanes Arianto Budi Nugroho yang berjudul "Kepemimpinan untuk Mahasiswa: Teori dan Aplikasi" juga menjelaskan tentang makna dalam kepemimpinan, manajemen, gender, teori-teori kepemimpinan, motivasi, kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan transaksional, pemimpin sebagai pengambil keputusan, pemimpin dan perubahan, etika dan moral sebagai pemimpin, dan juga cara menjadi pemimpin yang efektif.¹⁰

Selanjutnya terdapat juga buku yang berjudul "Kisah Keadilan Para Pemimpin Islam" oleh Nasiruddin S.AG, MM yang menjelaskan tentang kepemimpinan Rasulullah, keadilan Rasulullah dalam memimpin suatu negeri, keadilan pemimpin-pemimpin Islam terdahulu, pemimpin yang mengikuti keputusan dari Kitab Allah, dan orang Barat yang menguji keadilan pemimpin Islam.¹¹ Dalam bukunya yang berjudul "Melahirkan Pemimpin Masa Depan" oleh Dr. Thariq M. As-Suwaidan dan Ir. Faishal Umar Basyarahil yang menjelaskan tentang unsur-unsur kepemimpinan, macam-macam kepemimpinan, sifat yang harus dimiliki oleh pemimpin Islam, tokoh pemimpin dalam Islam, perbedaan kepemimpinan wanita dan pria, metode mencetak seorang pemimpin, peran-peran baru bagi seorang pemimpin,

¹⁰ Yohanes Arianto Budi Nugroho, *Kepemimpinan untuk Mahasiswa: Teori dan Aplikasi*. (Jakarta: Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2018), 35.

¹¹ Nasiruddin, *Kisah Keadilan Para Pemimpin Islam*, (Jakarta: Republika, 2007), 29.

syarat-syarat kepemimpinan dan teori-teorinya, dan bagaimana membentuk pemimpin masa depan.¹²

Kajian yang sama juga terdapat pada jurnal yang membahas tentang ketaatan terhadap pemimpin, yaitu jurnal yang ditulis oleh Kaizal Bay yang berjudul “Pengertian Ulil Amri dalam Al-Qur’an dan Implementasinya dalam Masyarakat Muslim”. Dalam jurnal ini dijelaskan tentang pengertian ulil amri, juga tentang ulil amri dalam konsep pemerintahan, kewajiban terhadap pemimpin, dan terakhir ulil amri dalam kehidupan masyarakat.¹³

Selain karya tulis ilmiah dalam bentuk buku dan jurnal, terdapat juga karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi oleh beberapa mahasiswa terdahulu di jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Di antaranya kajian Nurshadiqah Fiqria yang dimuat dalam bentuk skripsi berjudul “Kriteria Pemimpin Menurut al-Qur’an dan Aplikasinya pada Masyarakat Kemukiman Lamgarot Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar”. Kajian ini membahas tentang memilih pemimpin yang sesuai dengan kriteria pada al-Qur’an dan sejauh mana pemahaman dari masyarakat kemukiman Lamgarot terkait kriteria pemimpin serta aplikasinya dalam memilih dan juga menentukan pemimpin. Dijelaskan juga mengenai kriteria pemimpin menurut ulama dan penafsiran ayat-ayat terkait kriteria pemimpin.¹⁴

Kajian tentang ketaatan kepada pemimpin juga sudah diterapkan dalam bentuk skripsi oleh Arafatsyah yang berjudul “Konsep Kepemimpinan (Menurut Al-Qur’an Surah Al-Nisa’ ayat 59 dalam Pandangan Ulama)”. Kajian ini memaparkan tentang konsep kepemimpinan dalam pandangan ulama baik mufasir klasik

¹² Thariq Al-Suwaidan dan Faishal Umar Basyarahil. *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*. (Jakarta: Gema Insani, 2005).

¹³ Kaizal Bay, *Pengertian Ulil Amri dalam Al-Qur’an*, (2011).

¹⁴ Nurshadiqah Fiqria, “Kriteria Pemimpin Menurut al-Qur’an dan Aplikasinya pada Masyarakat Kemukiman Lamgarot Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar” (Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry: Banda Aceh, 2018).

ataupun mufasir kontemporer, dan juga membahas tentang kriteria ketaatan kepada pemimpin.¹⁵

Peneliti membahas tentang pengaplikasian masyarakat dalam menaati pemimpin sesuai dengan al-Qur'an surah al-Nisa' ayat 59 ini dipraktikkan di kalangan masyarakat Gampong Batoh. Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, sejauh pengamatan peneliti belum ada karya tulis ilmiah yang khusus membahas tentang bagaimana penerapan dalam menaati pemimpin sesuai dengan al-Qur'an khususnya surah al-Nisa' ayat 59 dan dilaksanakan di Gampong Batoh.

B. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, yang menjadi acuan atau teori untuk mengkaji tentang ulil amri adalah ayat 59 surat al-Nisa'. Sudah banyak para mufasir yang menafsirkan terkait ayat 59 surat al-Nisa'. Di antara mufasir-mufasir tersebut, sudah ada sejak abad klasik, pertengahan, dan modern. Mufasir pada abad klasik salah satunya yaitu para sahabat yang sangat dekat dengan Rasulullah. Para sahabat sudah lebih dulu mendengarkan dan menafsirkan maksud dari satu demi satu ayat yang diucapkan oleh Rasulullah.

Mufasir pada abad pertengahan salah satunya yaitu Ibn Katsir. Beliau juga telah menafsirkan ayat 59 surat al-Nisa' di dalam kitab tafsirnya yang berjudul "Tafsir Ibnu Katsir".¹⁶ Dan selanjutnya mufasir pada abad modern salah satunya ialah M. Quraish Shihab. Beliau juga menafsirkan ayat 59 surat al-Nisa' di dalam kitab tafsirnya yang diberi nama "Al-Misbah".¹⁷

Kerangka teori di dalam penelitian ini juga berlandaskan pada penerapan, kepatuhan atau ketaatan, dan ulil amri atau pemimpin yang akan diuraikan di bawah ini.

¹⁵ Arafatsyah, "Konsep Kepemimpinan (Menurut Al-Qur'an Surah Al-Nisa' Ayat 59 dalam Pandangan Ulama)" (Skripsi Komunikasi Penyiaran Islam. Universitas Muhammadiyah: Palembang, 2018).

¹⁶ Ibn Katsir Al-Dimasyqy, *Tafsir Ibn Katsir*, (2006).

¹⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta, Lentera Hati, 2001).

1. Penerapan

a. Pengertian Penerapan

Penerapan ialah bermuara pada aktivitas, tindakan, aksi, atau adanya mekanisme dari suatu sistem. Penerapan bukan hanya sekedar aktivitas, tetapi juga merupakan suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan dari suatu kegiatan.¹⁸ Penerapan merupakan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan juga tindakan untuk mencapainya dan juga memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.¹⁹

Berdasarkan pengertian dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan ialah bermuara dari aktivitas, adanya tindakan, aksi, atau mekanisme dari suatu sistem. Ungkapan mekanisme memiliki arti bahwa penerapan bukan hanya sekedar aktivitas, akan tetapi merupakan suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara bersungguh-sungguh berdasarkan acuan dari norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Adapun unsur-unsur dari penerapan adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya program yang akan dilaksanakan;
- 2) Adanya kelompok yang menjadi target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan dapat menerima manfaat dari program tersebut;
- 3) Adanya pelaksanaan, baik dari organisasi maupun dari perorangan yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan, pengelolaan, ataupun pengawasan dari proses penerapan tersebut.²⁰

¹⁸ Basyiruddin Usman, *Media Pendidikan*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 54.

¹⁹ Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2004), 17.

²⁰ Abdul Wahab Solichin, *Pengantar Analisis Kebijakan Negara*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 32.

b. Tujuan Penerapan

- 1) Bertujuan untuk melaksanakan rencana yang telah dibuat dengan baik dan juga cermat oleh suatu kelompok atau individu;
- 2) Agar dapat mengukur tingkat keberhasilan suatu kebijakan atau rencana yang telah dibuat;
- 3) Agar dapat mewujudkan tujuan-tujuan yang hendak dicapai;
- 4) Agar dapat mendokumentasikan dan juga menguji suatu prosedur;
- 5) Agar dapat mengetahui kemampuan seseorang ataupun masyarakat dalam menerapkan suatu kebijakan yang telah dikeluarkan.²¹

c. Batasan Penerapan

Batasan-batasan penerapan dalam menaati pemimpin yaitu sebagai berikut:

- 1) Tidak diperintahkan untuk berbuat maksiat;
- 2) Tidak diperintahkan untuk meninggalkan hukum Allah;
- 3) Tidak diperintahkan untuk menghancurkan suatu kelompok atau individu dengan alasan yang tidak jelas, dan lain sebagainya.

2. Kepatuhan atau Ketaatan

Kepatuhan atau ketaatan adalah fenomena atau kejadian yang mirip dengan penyesuaian diri. Perbedaannya yaitu terletak pada segi pengaruh legitimasi, dan selalu terdapat suatu individu, yaitu yang memegang otoritas.²² Kepatuhan ialah salah satu jenis dari pengaruh sosial, yaitu pada saat seseorang mematuhi dan menaati permintaan seorang lainnya untuk melakukan tingkah laku

²¹ <https://kotakpintar.com/arti-implementasi/>, Diakses Tanggal 5 Februari 2021.

²² George Boeree, *Psikologi Sosial*, Terjemahan Ivan Taniputra, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2008), 139.

tertentu karena adanya unsur *power*. Kata *power* ini memiliki arti sebagai sebuah kekuatan ataupun kekuasaan yang memiliki pengaruh terhadap seseorang ataupun lingkungan tertentu. Pengaruh sosial ini juga dapat memberikan dampak positif atau negatif terhadap perilaku individu tersebut.²³

Berdasarkan pengertian tersebut, terdapat empat unsur utama dalam kepatuhan, yaitu: 1) Terdapat pihak yang memiliki otoritas yang menuntut kepatuhan; 2) Terdapat pihak yang dituntut untuk melakukan kepatuhan; 3) Terdapat objek atau isi tuntutan tertentu dari pihak yang memiliki otoritas untuk dilaksanakan oleh pihak lainnya; dan 4) Terdapat konsekuensi atau balasan dari perilaku yang dilakukan.²⁴

Berdasarkan hal tersebut, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kepatuhan atau ketaatan adalah seseorang yang mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan sesuatu karena adanya unsur kekuatan (*power*). Pada penelitian ini, kepala desa Gampong Batoh pihak pemegang kekuatan tersebut, sehingga warga Gampong Batoh harus mematuhi atau menaati peraturan yang telah ditetapkan.

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan

1) Kepribadian

Faktor kepribadian merupakan faktor internal setiap individu. Kepribadian sangat dipengaruhi dengan keadaan lingkungan sosial kemasyarakatan dan juga budaya setempat. Kepribadian juga terpengaruh dari nilai-nilai dan perilaku tokoh panutan atau teladan.²⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kondisi lingkungan masyarakat di kota Banda Aceh, khususnya di

²³Sarlito Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 116.

²⁴Wulan Yunita Sari, "Perbedaan Tingkat Kepatuhan Terhadap Aturan Antara Santri Putra dengan Santri Putri di Pondok Pesantren al-Amien Kota Kediri" (Skripsi Psikologi Islam, IAIN Kediri, 2018), 19.

²⁵Wulan Yunita, *Perbedaan Tingkat Kepatuhan*, 20.

Gampong Batoh sangat mempengaruhi perilaku dan sikap yang dimiliki masyarakatnya. Jika kondisi lingkungannya terjaga, maka masyarakatnya juga akan demikian. Begitu juga sebaliknya.

2) Kepercayaan

Sebuah perilaku yang ditampilkan oleh kebanyakan individu berdasarkan dari keyakinan yang dianutnya. Keputusan yang diambil oleh setiap individu merupakan pengaruh dari sikap loyalitas pada keyakinannya. Setiap individu akan dengan mudah menaati atau mematuhi peraturan yang telah didoktrin oleh keyakinan yang dianutnya. Jadi, dengan adanya kepercayaan pada masyarakat terhadap pemimpinnya maka mereka akan mematuhi setiap peraturan yang ditetapkan secara otomatis.

3) Lingkungan

Nilai-nilai yang ada pada lingkungan individu menjadi faktor internal dalam kepatuhan. Jika lingkungan tersebut kondusif dan komunikatif maka akan dapat membuat individu belajar mengenai arti sebuah aturan dan kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Namun, jika lingkungan tersebut sangat otoriter maka setiap individu juga akan merasakan keterpaksaan dalam menjalankan aturan yang telah ditetapkan.

Kepatuhan yang dibentuk dalam lingkungan yang kondusif dan juga komunikatif akan memberikan manfaat yang lebih besar dan memiliki jangka waktu bertahan lebih lama. Untuk memperoleh lingkungan yang kondusif haruslah dilakukan dengan adanya komunikasi yang efektif antara pihak yang berwenang atau pihak yang memiliki kewenangan dengan pihak yang melakukan kewenangan.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan

1) Pemahaman mengenai instruksi

Tak seorangpun dapat mematuhi suatu instruksi jika ia salah dalam mengartikan tentang instruksi yang diberikan padanya.

Sehingga karena kesalahpahamannya terhadap instruksi yang diberikan, individu akan lebih cenderung melakukan ketidakpatuhan pada suatu hal. Jadi, diperlukannya instruksi yang jelas dan tepat agar individu tersebut bisa melakukan apa yang diperintahkan dengan benar.

2) Kualitas interaksi

Kualitas interaksi antara pihak kepala desa dengan masyarakat merupakan bagian yang terpenting dalam menentukan derajat kepatuhan. Dimana hubungan emosional yang baik sangat berpengaruh pada kualitas interaksi antara keduanya, sehingga warga tersebut bisa dengan sadar menerima peraturan yang harus dipatuhi.

3) Dukungan sosial dan keluarga

Dukungan sosial dan juga keluarga yang kurang maksimal bisa menghambat individu tersebut untuk tidak mematuhi peraturan yang telah ditetapkan. Dimana faktor lingkungan sangat berpengaruh pada perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-harinya.

4) Keyakinan, sikap dan kepribadian

Keyakinan yang salah dapat memberikan pengaruh dari sikap yang diambil oleh seseorang tersebut. Begitu juga dengan faktor kepribadiannya, dimana perlu dilihat dari sisi kepribadian, individu ini cenderung lebih mengarah kepada sifat yang bagaimana dan seperti apa. Sehingga faktor ini dapat membuat seseorang tidak patuh atau taat.²⁶

c. Faktor-faktor yang dapat meningkatkan kepatuhan

Salah satu cara untuk menimbulkan ketatan dan kepatuhan adalah dengan meningkatkan tekanan terhadap individu untuk

²⁶ Robert A Baron dan Byne, *Psikologi Sosial*, Terjemahan Ratna Djuwita, (Jakarta: Erlangga, 2004), 259.

menampilkan perilaku yang diinginkan melalui ganjaran, hukuman, atau ancaman.²⁷ Semuanya adalah intensif pokok untuk mengubah perilaku-perilaku seseorang berdasarkan eksperimen dari Stanford Milgram. Jika fokusnya adalah masyarakat kota Banda Aceh khususnya warga Gampong Batoh bilamana mereka melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh kepala desa mereka akan mendapat hukuman. Dalam batas-batas tertentu, semakin besar ancaman, ganjaran, ataupun hukuman, maka semakin besar pula ketaatan dan kepatuhan yang akan ditimbulkan. Sehingga akan ada dampak perilaku konkrit yang positif terhadap perilaku patuh dari warga tersebut.²⁸

Kepatuhan juga dapat dipengaruhi melalui peniruan dan imitasi.²⁹ Individu lebih cenderung melakukan apa saja yang mereka lihat pada orang lain, jika ada seseorang bertindak agresif maka orang yang lainnya pun akan bertindak lebih agresif. Begitu juga dengan ketaatan dan kepatuhan dimana jika seseorang melihat orang lain tidak patuh maka seseorang yang melihatnya akan menjadi lebih kurang patuh.³⁰

d. Dimensi kepatuhan

1) Mempercayai (*belief*)

Kepercayaan terhadap tujuan dari kaidah-kaidah yang bersangkutan, terlepas dari perasaan ataupun nilai-nilainya terhadap kelompok maupun pemegang kekuasaan dan pengawasannya.

2) Menerima (*accept*)

Menerima norma ataupun nilai-nilai. Seseorang dapat dikatakan patuh apabila yang bersangkutan menerima dengan baik

²⁷ David O. Sears, Jonathan L. Freedman, dan L. Anne Peplau, *Psikologi Sosial*: Jilid 2, Terj. Michael Adryanto (Jakarta: Erlangga, 1985), 94.

²⁸ Wulan Yunita, *Perbedaan Tingkat Kepatuhan*, 24.

²⁹ David O. Sears, *Psikologi Sosial*, 95.

³⁰ Wulan Yunita, *Perbedaan Tingkat Kepatuhan*, 24.

kehadiran norma-norma ataupun dari suatu peraturan baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Penerimaan tersebut merupakan kecenderungan orang yang mau dipengaruhi oleh komunikasi persuasif dari orang yang berpengetahuan luas atau orang yang disukai, dan juga merupakan tindakan yang dilakukan dengan senang hati karena percaya terhadap tekanan atau norma sosial dalam suatu kelompok atau masyarakat.³¹

3) Melakukan (*act*)

Melakukan sesuatu atas perintah dari orang lain. Maksudnya ialah penerapan norma-norma atau nilai-nilai itu dalam kehidupan. Seseorang dapat dikatakan patuh atau taat jika norma-norma atau nilai-nilai dari suatu peraturan diwujudkan dalam perbuatannya, bila norma atau nilai itu dilaksanakan maka dapat dikatakan bahwa ia patuh.

“*Belief*” dan “*accept*” adalah dimensi kepatuhan yang terkait dengan sikap, dan “*act*” adalah dimensi kepatuhan yang terkait dengan aspek tingkah laku patuh pada seseorang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat dikatakan patuh apabila sudah mempercayai, menerima, dan melakukan sesuatu yang diperintah oleh orang lain.³²

e. Indikator Kepatuhan

Sarwono dan Meinarno membagi indikator kepatuhan dalam tiga bentuk perilaku, yaitu: N I R Y

1) Konformitas (*Conformity*)

Konformitas adalah individu yang mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan cara melakukan tindakan yang sesuai dan dapat diterima dengan tuntutan sosial.

³¹ Wulan Yunita, *Perbedaan Tingkat Kepatuhan*, 26.

³² Wulan Yunita, *Perbedaan Tingkat Kepatuhan*, 26-27.

2) Penerimaan (*Compliance*)

Penerimaan adalah individu yang melakukan sesuatu atas permintaan orang lain yang diakui otoritasnya.

3) Ketaatan (*Obedience*)

Ketaatan adalah individu yang melakukan tingkah laku atas perintah dari orang lain. Seseorang menaati dan mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan tingkah laku tertentu karena adanya unsur *power*.³³

Dari penjelasan terkait indikator kepatuhan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku patuh atau taat yaitu konformitas (*conformity*), penerimaan (*compliance*), dan ketaatan (*obedience*).

3. Ulil Amri atau Pemimpin

Ulil amri adalah seseorang atau sekelompok orang yang bertugas mengurus kepentingan umat atau disebut juga pemimpin. Penerapan ayat 59 surat al-Nisa' dalam hal menaati pemimpin sudah sangat jelas dipaparkan, baik yang bersumber dari al-Qur'an maupun hadis. Menaati pemimpin yang sesuai dengan ajaran dari Rasulullah, sudah menjadi kewajiban bagi masyarakat. Karena tugas utama pemimpin adalah mengurus segala kepentingan-kepentingan umatnya, baik dari segi makan maupun kelangsungan hidup. Kewajiban menaati pemimpin atau ulil amri juga sudah sangat jelas tercantum pada al-Qur'an surah al-Nisa' ayat 59. Tetapi, pemimpin atau ulil amri yang wajib untuk ditaati adalah pemimpin yang mengamalkan isi kandungan al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidupnya.

Sesuai dengan kata di dalam surat al-Nisa' ayat 59, yang pertama sekali ditaati adalah Allah, yang menurunkan Kitabullah atau al-Qur'an itu sendiri. Dan yang harus ditaati setelah Allah

³³ Sri Puji Astuti, "Hubungan Dukungan Sosial Peer Group dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan Terhadap Norma Sosial" (Skripsi thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau, 2014), 21.

adalah Rasulullah, yang meninggalkan sunnah-sunnahnya kepada umat. Barulah yang terakhir ditaati adalah pemimpin. Ketaatan kepada pemimpin bersifat kondisional atau tidak mutlak. Hal tersebut disesuaikan dengan sistem yang dipimpin oleh pemimpin tersebut.

Adapun dari sisi atribut, kepemimpinan adalah kumpulan karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Oleh karena itu, pemimpin dapat didefinisikan sebagai seorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain tanpa menggunakan kekuatan, sehingga orang-orang yang dipimpinnya menerima dirinya sebagai sosok yang layak memimpin mereka.

Kepemimpinan memiliki beragam arti yang dikemukakan oleh para tokoh, di antaranya:

- a. Kepemimpinan adalah pengaruh antar pribadi yang dijalankan dalam suatu situasi tertentu, serta diarahkan melalui proses komunikasi, ke arah pencapaian suatu atau beberapa tujuan tertentu.
- b. Kepemimpinan adalah pembentukan awal serta pemeliharaan struktur dalam harapan dan interaksi.
- c. Kepemimpinan adalah peningkatan pengaruh sedikit demi sedikit dan berada di atas kepatuhan mekanis terhadap pengarahan rutin organisasi. Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktifitas sebuah kelompok yang diorganisasi ke arah pencapaian tujuan.
- d. Kepemimpinan adalah sebuah proses memberi arti (pengarahan yang berarti) terhadap usaha kolektif dan yang mengakibatkan kesediaan untuk melakukan usaha yang diinginkan untuk mencapai sasaran.
- e. Para pemimpin adalah mereka yang secara konsisten memberi kontribusi yang efektif terhadap orde sosial dan yang diharapkan dan dipersepsikan melakukannya.
- f. Kepemimpinan sebagai sebuah proses pengaruh sosial yang dalam hal ini pengaruh yang sengaja dijalankan oleh seseorang

terhadap orang lain untuk menstruktur aktifitas-aktifitas serta hubungan-hubungan sebuah kelompok atau organisasi.³⁴

Menurut pendapat dari Imam Al-Mawardi, imamah (kepemimpinan) dibentuk agar dapat menggantikan posisi kenabian, sebagai pemelihara agama dan mengatur kehidupan dunia. Menurut ijma' ulama mengangkat pemimpin untuk melaksanakan kepemimpinannya ialah wajib. Tabiat dari orang-orang yang berakal menyerahkan urusan kepada seorang pemimpin yang bisa mencegah mereka dari tindakan saling menzalimi.³⁵

Pemimpin yang ideal menurut Imam Al-Ghazali adalah pemimpin yang mempunyai intelektualitas yang luas, pemahaman agama yang mendalam, juga akhlak yang mulia, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad dan para sahabat. Inilah sosok pemimpin yang diinginkan Imam Al-Ghazali, seorang pemimpin yang dapat membawa perubahan dan pembaruan, dapat menggerakkan bawahan melalui iman dan pengetahuan, dan juga mencerminkan akhlak yang mulia.³⁶

Pendapat Imam Al-Ghazali memiliki kesamaan dengan pendapat Imam Al-Mawardi terkait kriteria pemimpin yang ideal, yakni seorang yang dapat berbuat adil di antara masyarakat (tidak nepotisme), melindungi rakyatnya dari kerusakan dan kriminalitas, juga tidak zalim (tirani). Selain daripada itu, seorang pemimpin juga harus memiliki integritas dan penguasaan dalam bidang ilmu negara dan agama, supaya dalam menentukan suatu kebijakan, pemimpin bisa berijtihad dengan benar, sehat panca inderanya, anggota badannya normal tidak cacat yang dapat mengganggu

³⁴ Mohamad Jailani Kamil, "Makna Ulil Amri Menurut Pandangan Quraish Shihab dan Sayyid Quthb dalam Surat Al-Nisa' Ayat 59" (Tesis Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), 20-21.

³⁵ Imam Al-Mawardi, *Al-Ahkam As-Sulthaniyah*, (Beirut-Lebanon: Dar El-Fikri, 1960), Edisi pertama, 39.

³⁶ Ade Afriansyah, "Konsep Pemimpin Ideal Menurut Al-Ghazali", dalam *Jurnal Nalar Nomor 2*, (2017), 82.

tugas, pemberani, memiliki keahlian siasat perang, dan kemampuan intelektual untuk mengatur kemaslahatan rakyat.³⁷

Dalam hal bentuk kepemimpinan suatu negara ataupun pemerintahan, Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa membentuk imarah (kepemimpinan) merupakan kewajiban asasi dalam agama, alasan yang dikemukakan ialah bahwa upaya dalam menegakkan agama dan mencapai kemaslahatan bagi segenap manusia tidak mungkin dapat diwujudkan tanpa adanya suatu perkumpulan (kepemimpinan) yang memiliki sifat mengikat dan dapat memenuhi kebutuhan mereka.³⁸

Sedangkan menurut Ibnu Khaldun, khilafah merupakan pemerintahan yang berlandaskan agama dan memerintahkan rakyatnya sesuai dengan petunjuk agama baik dalam hal keduniawian atau akhirat. Menurut beliau, model pemerintahan seperti inilah yang paling terbaik, karena dengan adanya hukum yang bersumber dari ajaran agama akan terjamin tidak saja keamanan dan kesejahteraannya di dunia tetapi juga di akhirat. Dan juga karena yang dipakai sebagai asas kebijaksanaan pemerintahan itu adalah ajaran agama, khususnya Islam, maka kepala negara disebut Khalifah dan Imam.³⁹

Penafsiran makna ulil amri atau pemerintah memiliki tafsiran yang banyak, di antaranya:

- a. Ulil amri diartikan dengan para ulama yang kewibawaannya dihormati orang banyak.
- b. Ulil amri yang diartikan dengan ahlul halli wal 'aqdi (seperti parlemen atau legislatif).
- c. Ulil amri yang diartikan dengan orang-orang yang berkuasa dalam sebuah negara.
- d. Ulil amri yang dimaksudkan dengan pemimpin-pemimpin Jamaah Islam, dan lain sebagainya.

³⁷ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, I, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1980), 22.

³⁸ Jeje Abdul Rojak, *Politik Kenegaraan Pemikiran al-Ghazali dan Ibn Taimiyah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1999), cet. 1, 165.

³⁹ Abdurrahman Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, (Beirut: Dar al-Fiqr, 1983), 43.

Dari berbagai pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ulil amri merupakan pihak atau seseorang yang mendapatkan wewenang atau kekuasaan untuk menangani urusan-urusan umat yakni pemimpin. Jika di dalam suatu negara, ulil amri berarti kepala Negara.⁴⁰

Kita diwajibkan untuk taat kepada orang dalam perkara yang ma'ruf. Dan tidak ada ketaatan dalam hal yang munkar. Tidak ketaatan kepada makhluk dalam masalah kemaksiatan kepada Khaliq (Allah). Sebaliknya kepada kemungkaran kita diwajibkan untuk mengingkarinya dengan tangan, jika tidak mampu dengan lisa, dan jika tidak mampu wajib ingkar dengan hati. Itulah lemah-lemahnya iman. Bukan malah mendukung dan membelanya.

Sesungguhnya di antara macam syirik adalah syirik dalam ketaatan. Yaitu taat kepada makhluk dalam masalah penetapan syariat (aturan) yang bertentangan dengan syariat Allah, di antaranya halal dan haram. Zina diharamkan oleh Allah. Siapa yang membolehkannya dengan dilokalisasi berarti telah menghalalkan yang diharamkan Allah.⁴¹

Setiap manusia pasti melakukan kesalahan, begitu pula dengan pemimpin. Meskipun pemimpin tersebut hebat, memiliki banyak gelar, dan berpangkat tinggi sekalipun, tetapi jika ia menyuruh umatnya kepada jalan kemaksiatan, maka ia tidak wajib untuk ditaati. Bahkan pemimpin yang seperti itulah yang harus dilengserkan oleh umat. Pemimpin yang saat ini sedang memimpin, memakai sistem demokrasi yang pada dasarnya bukan sistem Islam. Pemimpin saat ini merupakan pemimpin komunis yang seharusnya tidak wajib untuk ditaati. Pemimpin yang wajib untuk ditaati adalah pemimpin yang masih menggunakan sistem Islam dalam menjalankan pemerintahannya. Meskipun pemimpin tersebut cacat ataupun buta, selama dia masih menggunakan sistem Islam dan tidak menyeleweng dari agama, maka ia wajib ditaati.

⁴⁰ Jailani Kamil, *Makna Ulil Amri*, 18-19.

⁴¹ Jailani Kamil, *Makna Ulil Amri*, 27.

Di dalam struktur kepemimpinan, terdapat beberapa hambatan dari dua sisi faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menjadi hambatan dalam struktur kepemimpinan ialah kurangnya motivasi dari pemimpin itu sendiri, emosi yang tidak stabil, tidak percaya diri, takut dalam mengambil resiko, dan terbatasnya kecakapan pemimpin. Sedangkan faktor eksternalnya ialah tidak adanya dukungan dari orang terdekat, tidak adanya dukungan dari bawahan, dan terlalu banyak tekanan.⁴²

C. Definisi Operasional

1. Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan; pemasangan; pemanfaatan; perihal mempraktikkan.⁴³ Dengan demikian, penerapan adalah proses dalam hal mempraktikkan sesuatu atau menerapkan sesuatu.

2. Pemimpin

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, pemimpin memiliki asal kata *pe-* dan *pimpin*. Pemimpin merupakan orang yang memimpin; petunjuk; buku petunjuk (pedoman); produser.⁴⁴ Pemimpin yang dimaksud oleh peneliti adalah seseorang yang memimpin suatu wilayah atau yang dijadikan sasaran penelitian adalah keuchik Gampong Batoh.

⁴² Jailani Kamil, *Makna Ulil Amri*, 30-31.

⁴³ Penerapan (Def. 1) (n.d). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/terap-2>, 4 Mei 2020.

⁴⁴ Penerapan (Def. 1) (n.d). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/pimpin>, 4 Mei 2020.

3. Menaati

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, menaati adalah mematuhi; menurut (perintah, aturan, dan sebagainya).⁴⁵ Maksud menaati dalam skripsi ini yaitu mematuhi segala perintah dari Allah, Rasulullah, dan pemimpin atau ulil amri.



⁴⁵ Penerapan (Def. 1) (n.d). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/patuh>, 4 Mei 2020.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menjadi suatu gambaran yang kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden dan melakukan studi dalam situasi yang alami. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan lebih cenderung memakai analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan juga makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori menjadi manfaat dalam memandu fokus penelitian sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Selain daripada itu, landasan teori juga dapat menjadi manfaat untuk memberikan gambaran umum terkait latar penelitian dan sebagai bahan dari pembahasan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai penjas, dan berakhir pula dengan suatu teori.⁴⁶

Dalam penelitian kualitatif, peneliti ialah instrumen kunci. Oleh sebab itu, peneliti harus mempunyai bakal teori dan wawasan yang luas, sehingga peneliti dapat bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian kualitatif digunakan bila masalah belum jelas, mengetahui makna yang masih tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, memastikan kebenaran dari data dan meneliti sejarah perkembangannya.⁴⁷

Pada penelitian ini, lokasi yang dipilih oleh peneliti adalah Gampong Batoh. Alasan pemilihan lokasi tersebut karena masyarakat Gampong Batoh masih banyak yang tidak menaati pemimpinnya atau pemerintahannya. Masih sangat banyak masyarakat yang melanggar aturan yang telah dibuat oleh

⁴⁶ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. (Jakarta: Kencana, 2011), 34.

⁴⁷ Juliansyah, *Metodologi Penelitian*, 35.

pemerintah sehingga penelitian ini perlu untuk dilakukan di Gampong Batoh.

B. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat ataupun fasilitas yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data agar pekerjaan menjadi lebih mudah dan hasilnya menjadi lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan juga sistematis sehingga menjadi lebih mudah untuk diolah.⁴⁸ Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Dalam penelitian kualitatif, pada awalnya dimana permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumennya adalah peneliti sendiri. Tetapi setelah masalahnya yang akan dipelajari menjadi jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrumen.⁴⁹

Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah ponsel untuk dokumentasi, buku tulis untuk mencatat hasil observasi dan wawancara, pedoman observasi dan wawancara sebagai pedoman peneliti dalam melakukan observasi dan wawancara, serta instrumen lainnya yang sekiranya diperlukan dalam penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa teknik, di antaranya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yaitu pengamatan secara langsung ataupun tidak langsung terkait keadaan lokasi dan objek penelitian. Wawancara merupakan pengumpulan data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada objek penelitian. Dan yang terakhir yaitu dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan cara mencari data yang sesuai dengan penelitian baik berupa catatan, surat kabar,

⁴⁸ Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 203.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 115.

majalah, dan sebagainya sebagai bahan pelengkap dari penelitian dan pembuktian keaslian penelitian.⁵⁰

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kemampuan atau kesanggupan seseorang dalam menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera mata dan juga dibantu dengan panca indera lainnya, dari pemahaman observasi sebenarnya yang dimaksud dengan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan juga penginderaan.⁵¹

Dalam penelitian ini, cara observasi yang peneliti lakukan pertama adalah melakukan pengamatan terhadap keseharian warga Gampong Batoh, kedua mengamati kehidupan masyarakat Gampong Batoh terkait dengan ketaatan pada pemimpinnya, dan mengamati lingkungan tempat tinggal masyarakat.

Adapun tujuan observasi dan pengamatan ini adalah agar peneliti bisa mendeskripsikan penerapan yang dilakukan oleh masyarakat Gampong Batoh terhadap ketaatan kepada pemimpinnya. Kemudian peneliti bisa meneliti apa saja problematika ataupun kendala yang terjadi serta solusi yang dilakukan dalam praktik masyarakat terhadap ketaatan kepada pemimpin.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses umum memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil tatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai. Tujuan wawancara adalah harus memahami apa tujuan ia melakukan wawancara terhadap informan, dengan demikian

⁵⁰ Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), 24.

⁵¹ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 118.

pewawancara senantiasa terikat dengan tujuan-tujuan melakukan wawancara tersebut.⁵²

Untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan peneliti, maka peneliti akan memilih beberapa pihak yang dijadikan informan yaitu seorang kepala desa Batoh kecamatan Lueng Bata, seorang imam masjid Batoh kecamatan Lueng Bata, tiga orang tokoh masyarakat dari Gampong Batoh kecamatan Lueng Bata, yang penulis pilih dengan metode *Sampling Area*. Metode *Sampling Area* adalah teknik pengambilan sampel dengan memperhatikan area dimana populasi berada.⁵³ Hal ini bertujuan untuk memudahkan penulis dalam mengambil sampel yang berpopulasi luas.

Dalam hal ini, penulis akan melakukan wawancara dengan cara terstruktur sesuai dengan instrumen wawancara yang telah dibuat oleh penulis. Instrumen wawancara tersebut berisi beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian yang akan ditanyakan langsung kepada informan dan direkam menggunakan alat rekaman suara di handphone.

3. Informan

Informan adalah seseorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini adalah salah seorang keuchik gampong Batoh. Alasan dipilihnya seorang keuchik tersebut adalah karena beliau merupakan seorang pemimpin yang harus ditaati dan beliau lah yang mengatur urusan masyarakat di daerahnya. Informan kedua yaitu seorang imam masjid Batoh kecamatan Lueng Bata. Alasan dipilihnya seorang imam masjid adalah karena beliau pasti sangat memahami tentang surat di dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang ketaatan pada pemimpin, dan beliau juga mengetahui urgensi ketaatan pada pemimpin. Informan ketiga adalah tiga orang tokoh masyarakat dari gampong Batoh. Alasan dipilihnya tiga orang tokoh

⁵² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, 112.

⁵³ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 210.

masyarakat adalah karena subjek penting dalam penelitian yang harus diteliti adalah pada masyarakatnya. Masyarakat merupakan sosok yang melaksanakan ketaatan pada pemimpin tersebut dan masyarakatlah yang mengerti tentang sistem kepemimpinan yang dijalankan oleh pemimpinnya.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah istilah yang berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang yang tertulis.⁵⁴ Teknik ini merupakan cara untuk mengumpulkan data dari dokumen-dokumen tertulis, seperti arsip, transkrip, buku, foto dan selainnya yang berhubungan dengan penelitian yang diteliti.

Dokumen-dokumen yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini antara lain adalah profil Gampong Batoh, dan hal-hal lainnya yang diperlukan dalam penelitian ini.

D. Teknik Analisis Data

Adapun teknik menganalisis data yaitu dalam metode deskriptif kualitatif, setelah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan langkah berikut:

1. Menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber;
2. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan abstraksi, yaitu usaha membuat rangkuman inti, proses, pernyataan-pernyataan yang perlu;
3. Menyusun data dalam satuan-satuan/mengorganisasi pokok pikiran-pikiran tersebut dengan cakupan fokus penelitian dan menyajikan secara deskriptif;
4. Mengadakan verifikasi data/memberi makna pada hasil penelitian dengan cara menghubungkannya dengan teori;
5. Mengambil kesimpulan.

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 135.

E. Teknik Keabsahan Data

Menetapkan keabsahan data (*data trustworthiness*) diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Menurut Moleong keempat kriteria tersebut adalah: 1) derajat kepercayaan (*credibility*), 2) keteralihan (*transferability*), 3) kebergantungan (*dependability*), dan 4) kepastian (*confirmability*).

Keempat pengujian di atas yang paling utama adalah uji kredibilitas data, yaitu dengan melakukan perpanjangan pengamatan, meningkatkan kekuatan, triangulasi, diskusi teman sejawat, *member check*, dan analisis kasus negatif.

Pengujian kredibilitas data menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono teknik triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama yaitu teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serentak. Triangulasi juga dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dari sumber data yang ada.

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan:

1. Triangulasi pengumpulan data, dilakukan dengan membandingkan data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan data yang diperoleh melalui observasi atau informasi yang diperoleh melalui studi dokumentasi.
2. Triangulasi sumber data, dilakukan dengan cara menanyakan kebenaran suatu data atau informasi yang diperoleh dari seorang informan kepada informan lainnya.
3. Pengecekan anggota dilakukan dengan cara menunjukkan data atau termasuk interpretasi peneliti, yang telah disusun dalam format catatan lapangan. Catatan lapangan tersebut dikonfirmasi langsung dengan informan untuk mendapatkan komentar dan melengkapi informasi lain yang dianggap

perlu. Komentar dan tambahan informasi tersebut dilakukan terhadap informan yang diperkirakan oleh peneliti.

4. Diskusi teman sejawat dilakukan terhadap orang yang menurut peneliti memiliki pengetahuan dan keahlian relevan, agar data dan informasi yang telah dikumpulkan dapat didiskusikan dan dibahas untuk menyempurnakan data penelitian. Pengecekan ini dilakukan untuk mendapatkan komentar setuju atau tidak, untuk melengkapi informasi yang perlu dilengkapi. Komentar atau tambahan informasi digunakan untuk memperbaiki catatan yang telah dikumpulkan peneliti selama di lapangan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, data yang diperoleh untuk penelitian yang berkenaan dengan penerapan ayat 59 surat Al-Nisa' dalam menaati pemimpin di Gampong Batoh, dalam hal ini peneliti melakukan pendataan awal dengan mengumpulkan beberapa data terkait dengan lokasi penelitian di kota Banda Aceh khususnya di Gampong Batoh, dengan demikian peneliti akan menguraikannya dalam pembahasan hasil berikut.

1. Sejarah Singkat Gampong Batoh

Gampong Batoh dibentuk pada tahun 1922 dengan sistem pemerintahan tradisional belum ada struktur pemerintahan hanya terdiri dari keuchik dan wakil keuchik. Pada tahun 1952, untuk pertama kalinya Pemerintah Gampong sudah memiliki Struktur Pemerintahan. Tepat pada tahun 1999, pemilihan langsung Keuchik Gampong Batoh untuk pertama kalinya dan terpilih bapak Drs. Hasbi Nyak Mat untuk memimpin Gampong Batoh yang saat itu masih berada di Wilayah Kecamatan Baiturrahman.

Pada tahun 2000, Kecamatan Lueng Bata terbentuk yang merupakan pemekaran dari Kecamatan Baiturrahman, dan Batoh menjadi salah satu gampong di Kecamatan Lueng Bata. Pemilihan langsung keuchik gampong Batoh dan terpilih bapak H. M. Dahlan, SH untuk memimpin Gampong Batoh pada tahun 2016. Pada masa sekarang ini, pemerintah gampong Batoh berusaha maksimal untuk melaksanakan amanah masyarakat untuk melaksanakan segala kewajiban pemerintahan dan kegiatan-kegiatan pembangunan, pembinaan serta pemberdayaan masyarakat.

2. Visi dan Misi Gampong Batoh

Visi gampong Batoh ialah terwujudnya gampong yang bermartabat sejahtera berkeadilan dan mandiri. Dan misi dari gampong Batoh ialah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kualitas tata Pemerintahan Gampong yang amanah, sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
- b. Menerapkan nilai-nilai adat istiadat dan nilai-nilai agama di semua kehidupan masyarakat;
- c. Memperkuat struktur ekonomi dan kualitas SDM serta optimalisasi SDA untuk meningkatkan produktivitas masyarakat;
- d. Mewujudkan pelaksanaan pembangunan Gampong yang proporsional, terintegritas dan berkelanjutan;
- e. Meningkatkan hubungan yang harmonis dengan masyarakat agar mampu berperan aktif di dalam pelaksanaan pembangunan;
- f. Melakukan koordinasi dengan instansi terkait guna kelancaran pelaksanaan pembangunan.

3. Letak Geografis (Peta, Koordinat, Batas Gampong, Orbitrasi, dan sebagainya)

a. Batas Gampong :

- 1) Sebelah Utara : Gampong Lampaloh dan Gampong Blang Cut
- 2) Sebelah Timur : AR - R: A Gampong Lueng Bata dan Gampong Cot Mesjid
- 3) Sebelah Selatan : Gampong Lamdom dan Gampong Peunyerat
- 4) Sebelah Barat : Gampong Ateuk Jawoe

- b. Luas wilayah : 133,5 Ha atau 1,335 km²

c. Iklim Gampong Batoh :

Corak iklim gampong adalah kemarau dan penghujan seperti halnya wilayah Banda Aceh lainnya, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pemukiman warga dan lahan yang ada di Gampong Batoh.

4. Kependudukan (data penduduk berdasarkan jenis kelamin dan jumlah KK)

Penduduk Gampong Batoh tiap tahunnya bertambah, sedangkan jumlah luas wilayah Gampong Batoh tetap, sehingga kepadatan penduduk setiap tahunnya diperkirakan akan meningkat. Tahun 2018 kepadatan penduduk Gampong Batoh adalah 4385 jiwa / km² dan tahun 2019 adalah 4386 jiwa/km².

5. Pendidikan

Tabel 5.1 Sarana Pendidikan Formal dan Non Formal

Jenjang	Jumlah
PAUD / TK	5
SD / MI	1
SMP / MTs	-
SMA / MA	1
Perguruan Tinggi	2

Sumber : *Dokumen Profil Gampong Batoh.*⁵⁵

Dari total jumlah penduduk Gampong Batoh usia sekolah, sejumlah 574 orang telah mengenyam pendidikan sampai tingkat wajib belajar 9 tahun. Adapun angka putus sekolah sangat rendah

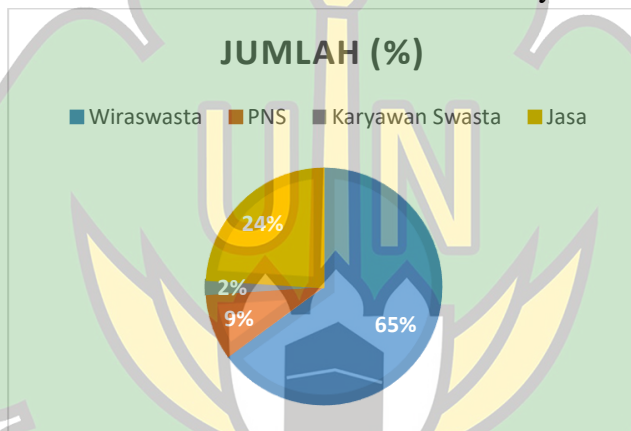
⁵⁵ Profil Gampong Batoh, Pada Tanggal 21 Juni 2021.

dan bahkan nyaris tidak ada, hal ini didukung oleh kesadaran orang tua siswa akan pentingnya pendidikan.

Tidak hanya pendidikan formal, pendidikan non formal seperti kegiatan-kegiatan remaja juga berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat, seperti Majelis Pengajian, zikir, yasinan, lomba-lomba keagamaan memperingati hari besar Islam dan sejenisnya.

6. Ekonomi Masyarakat

Tabel 6.1 Grafik Ekonomi Masyarakat



Berdasarkan keadaan gampong Batoh yang didominasi oleh wilayah Pemukiman, sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai wiraswasta, penyedia jasa, PNS, dan karyawan swasta. Selain berwirausaha dan menyediakan jasa biasanya juga dibarengi dengan usaha peternakan, ternak rumahan seperti ayam, kambing dan sapi. Di Batoh juga terdapat beberapa kelompok usaha yang bergerak di bidang industri rumah tangga.

7. Kebijakan Anggaran dan Kegiatan Pembangunan Gampong

Kebutuhan infrastruktur yang memadai terutama sanitasi, jalan lingkungan dan perumahan menjadikan pembangunan menjadi prioritas utama kebijakan anggaran pemerintah gampong Batoh. Salah satu masalah utama di gampong Batoh adalah masalah banjir, terutama di Dusun Batoh Jaya.

a. Solusi

Dari tahun 2016 pemerintah gampong telah melakukan upaya:

- 1) Pembangunan saluran/drainase di lingkungan perumahan warga.
- 2) Pemanfaatan lahan daerah serapan air.
- 3) Pembangunan IPAL Sanimas di mulai tahun 2018 hingga sekarang.
- 4) Melalui beberapa kali Musrenbang yang diadakan tiap tahun, maka usulan utama yaitu pembangunan Rumah Pompa insyaallah akan direalisasikan tahun 2021.

B. Praktik Masyarakat dalam Menerapkan Ayat 59 Surat Al-Nisa' tentang Taat kepada Pemimpin di Gampong Batoh

Taat kepada pemimpin merupakan suatu perilaku mematuhi dan tunduk dengan peraturan yang telah dibuat oleh pemimpin guna terwujudnya kemaslahatan bersama. Kewajiban untuk menaati pemimpin merupakan hal yang sudah umum diketahui umat Islam, kewajiban ini tetap berlaku baik mereka senang dengan pemimpin ataupun tidak, baik pemimpinnya adil maupun zalim. Sekalipun kita wajib menaati pemimpin, hal itu juga ada batasan-batasannya.⁵⁶

1. Praktik penerapan ayat 59 surat al-Nisa' tentang taat kepada pemimpin di Gampong Batoh dalam perspektif pemimpin

Pemimpin yang penulis maksud adalah pemimpin masyarakat secara umum baik di struktural maupun pemimpin di kultural. Pemimpin secara struktural yaitu kepala desa (Keuchik) dan pemimpin secara kultural yaitu imam masjid.

Menurut pandangan penulis, taat kepada pemimpin bisa dilihat dari sudut pandang pemimpinnya sebagai aktor/pelaku dari

⁵⁶ Dzilhikmah, "Kewajiban Mentaati Pemimpin Menurut Sayyid Qutb (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Surat al-Nisa' ayat 59)" (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Kudus, 2020), 14.

kepemimpinannya. Perihal taat kepada pemimpin, di dalam sejarah sudah banyak contoh-contoh pemimpin yang baik juga yang harus ditaati dan kepemimpinannya pun sesuai dengan sistem kepemimpinan Islam. Pada pemimpin yang harus ditaati haruslah memiliki sifat yang adil, bijaksana, dapat dipercaya, amanah, dan tidak melanggar hukum Allah.

a. Tingkat Ketaatan

Dalam penerapan ayat 59 surat al-Nisa' dalam menaati pemimpin di Gampong Batoh secara umum sudah banyak pemimpin-pemimpin yang paham mengenai ayat 59 surat al-Nisa'. Pemimpin tersebut sudah paham sejauh mana tingkat ketaatan masyarakat terhadap pemimpinnya. Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara penulis dengan kepala desa yang mengatakan bahwa,

“Ibu-ibu sudah saya perintahkan untuk pengajian, dimana ada mushalla, buka terus. Dan anak-anak kita ajak supaya dia ikut pengajian, supaya jangan terpengaruh dengan narkoba.”⁵⁷

Menurut kepala desa, masyarakat sudah banyak yang taat kepada pemimpinnya karena memang taat kepada pemimpin merupakan kewajiban bagi umat muslim. Hal ini bertentangan dengan yang dikatakan oleh imam masjid. Menurut beliau, masih sangat banyak masyarakat yang tidak taat kepada pemimpinnya yang disebabkan oleh aturan yang dibuat dan diterapkan oleh kepala desa tersebut. Salah satu contoh ketidaktaatan dari masyarakat kepada pemimpin yang beliau jabarkan adalah kepala desa membuat keputusan tentang warga Batoh yang tidak boleh mengadakan akad nikah di masjid ataupun wilayah lain selain wilayahnya sendiri, yaitu Gampong Batoh.

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak H. M. Dahlan selaku Kepala Desa di Gampong Batoh Kecamatan Lueng Bata pada tanggal 27 Juni 2021.

Aturan terkait hal tersebut disebutkan oleh kepala desa secara tidak tertulis. Kepala desa membuat aturan mengenai kewajibanarganya untuk melaksanakan akad nikah di masjid gampong adalah sebuah bentuk pemberdayaan masjid gampong. Tetapi ada sebagian masyarakat yang tidak senang terhadap aturan tersebut. Namun, senang maupun tidak senang masyarakat tetap diwajibkan untuk mengikuti aturan itu dalam rangka taat pada pemimpin. Hal ini berdasarkan hasil wawancara penulis bersama dengan imam masjid yang mengatakan bahwa,

“Karena banyak yang bertingkah. Contohnya orang udah ambil mau nikah di masjid raya atau Oman dilarang sama dia, padahal bukan masyarakat yang gak bisa. Camatnya gak bisa kecamatan orang lain. Jadinya ya masyarakat cabut balik pernikahannya jadi di kampung. Ini udah nikah tapi gak enak.”⁵⁸

b. Tingkat Penerimaan

Kepala desa di Gampong Batoh sudah menyusun program-program pembangunan untuk masyarakat. Dalam penyusunan program-program tersebut, Kepala Desa memberikan sosialisasi kepada masyarakat melalui perangkat gampong dan wakil masyarakat lainnya. Program-program tersebut dijalankan oleh masyarakat dan diberikan pengawasan pada saat berlangsungnya program-program tersebut. Hal ini berdasarkan pada hasil wawancara penulis dengan Kepala Desa yang mengatakan bahwa,

“Itu tetap, saya sosialisasi tetap. Kalau tidak, saya tidak mau. Tetap saya panggil perangkat desa, kadus tuha peut, nazir tetap, masyarakat tetap saya buat rapat di Langgar

⁵⁸ Wawancara dengan Tgk. Ni selaku Imam Masjid di Gampong Batoh Kecamatan Lueng Bata pada tanggal 26 Juni 2021.

ataupun di kantor keuchik, ruangan kantor. Itu sudah mewakili, tuha peut sudah mewakili.”⁵⁹

Beliau juga menyebutkan bahwa masyarakat sudah menerima dengan baik program-program yang dirancang,

“Insyaallah diikuti. Masyarakat juga ada yang pro dan kontra gak masalah ya, kan. Tapi ucapan masyarakat banyak yang berterimakasih terhadap pembangunan-pembangunan ini. Dulu kan kambuh, sekarang jalan-jalan yang kambuh itu sudah bisa dilintasi. Sudah ada jalan.”⁶⁰

Semua program yang dirancang oleh kepala desa adalah untuk masyarakat, bukan pribadi kepala desa tersebut, hal ini sesuai dengan yang beliau ucapkan,

“Untuk masyarakat. Bukan untuk pribadi saya. Untuk masyarakat. Saya bekerja juga untuk masyarakat. Saya buat proyek ini juga untuk masyarakat. Saya buat pembangunan ini juga untuk masa depan anak-anak masyarakat. Bukan untuk pribadi keuchik semua. Makanya saya naik keuchik ini anjuran gampong. Saya ingin naik keuchik ini karena saya ingin membuat gampong yang lebih aman, yang lebih bagus yang lebih banyak pembangunan di gampong Batoh.”⁶¹

2. Praktik penerapan ayat 59 surat al-Nisa’ tentang taat kepada pemimpin di Gampong Batoh dalam perspektif masyarakat

Dalam perspektif masyarakat luas, pemimpin yang benar-benar harus ditaati adalah pemimpin yang mengikuti syariat Islam, pemimpin yang menerapkan sistem kepemimpinan Islam,

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak H. M. Dahlan selaku Kepala Desa di Gampong Batoh Kecamatan Lueng Bata pada tanggal 27 Juni 2021.

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak H. M. Dahlan selaku Kepala Desa di Gampong Batoh Kecamatan Lueng Bata pada tanggal 27 Juni 2021.

⁶¹ Wawancara dengan Bapak H. M. Dahlan selaku Kepala Desa di Gampong Batoh Kecamatan Lueng Bata pada tanggal 27 Juni 2021.

bukan demokrasi. Jika pemimpin tersebut sudah menerapkan sistem kepemimpinan berdasarkan syariat Islam, masyarakat wajib menaati pemimpin tersebut.

a. Tingkat Ketaatan

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan masyarakat, sudah banyak masyarakat yang paham mengenai ayat 59 surat al-Nisa'. Masyarakat paham bahwa taat kepada pemimpin merupakan hal yang wajib bagi umat Islam dan itu sudah tertera pada surat al-Nisa' ayat 59. Ayat ini menjelaskan bahwa umat muslim wajib menaati Allah, Rasul-Nya, dan ulil amri (pemimpin) diantaranya. Namun, yang dipahami oleh masyarakat bahwa pemimpin yang harus ditaati sesuai dengan ayat ini adalah pemimpin yang menerapkan syariat Islam. Hal ini berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah seorang masyarakat yaitu Ibu Rania, beliau mengatakan bahwa,

“Ulil amri minkum itu yang dimaksud itu pemimpin-pemimpin yang ketika pemimpin itu menerapkan syariat Islam, baru kita wajib taat. Kalau dulu dalam kepemimpinan Islam yang pada masa kekhalifahan, contohnya kayak Sultan Iskandar Muda, itu kan di bawah kepemimpinan Islam. Nah pemimpin itu harus ditaati, karena dia menerapkan syariat Islam. Kalau sekarang mana ada lagi ulil amri minkum, karena yang diterapkannya bukan lagi syariat Islam. Harus yang menerapkan syariat Islam, baru bisa dikatakan ulil amri minkum.”⁶²

Hal ini juga disetujui oleh masyarakat lainnya yaitu Ibu Refani yang mengatakan bahwa,

“Terkait al-Nisa' ayat 59, masyarakat harus taat dan patuh kepada pemimpin ketika pemerintahan itu berada kembali pada sistem pemerintahan Islam, dan bukan praktik

⁶² Wawancara dengan Ibu Rania selaku Masyarakat pada tanggal 26 Juni 2021.

pemerintahan saat ini yang tengah diterapkan di Indonesia. Jika pemerintahan sudah kembali kepada jalur sistem pemerintahan Islam yang sesungguhnya seperti yang pernah dicontohkan Rasul, khulafaurrasyidin, dan para khalifah pada masa kejayaan Islam dulu, maka saat itulah masyarakat wajib tunduk dan patuh sepenuhnya pada pemimpin.”⁶³

Dalam memilih pemimpin, yang harus diperhatikan adalah pemimpin tersebut harus paham tentang agama, pemimpin tersebut haruslah pemimpin yang bisa menolak dan mengesampingkan urusan yang bertentangan dengan syariat. Hal ini berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Refani yang mengatakan bahwa,

“Dia harus paham agama, dalam artian bagaimana kedudukan dan kewajiban seorang pemimpin sesuai syariat Islam. Lalu dia harus layak jadi pemimpin dalam artian telah memenuhi syarat menjadi seorang pemimpin dalam aturan Islam. dia juga harus bisa bersikap menolak dan mengesampingkan sesuatu hal apapun yang tidak perlu dan tidak ada dalam syariat terkait urusan daerah kepemimpinannya atau yang bertentangan dengan syariat, kayak misalnya dia gak mengedepankan hiburan yang bersifat riya’ atau acara yang gak penting melanggar syariat.”⁶⁴

Hal ini juga disetujui oleh Ibu Rania,

“Ke agamanya, ya. Interaksi dia ke masjid, ngapain pilih pemimpin yang tidak ke masjid. Terus bermasyarakatnya

⁶³ Wawancara dengan Ibu Refani selaku Masyarakat pada tanggal 25 Juni 2021.

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Refani selaku Masyarakat pada tanggal 25 Juni 2021.

dia itu *care*. Yang saya perhatikan, kalau gak aktif di orang kawin, meninggal, nah itu pemimpin, ya kan.”⁶⁵

Ibu Samsidar menambahkan,

“Kalau menurut saya, di kebijaksanaannya, keadilannya, kemudian kepeduliannya kepada masyarakat, dan juga apa ya, yang sesuai dengan apa yang dia janjikan, dan kita harus lihat juga kehidupan sosialnya sebelum dia dilantik sebagai pemimpin kepala desa.”⁶⁶

b. Tingkat Penerimaan

Di dalam sistem kepemimpinan, pasti terdapat masyarakat yang tidak taat kepada pemimpinnya. Alasan ketidaktaatan masyarakat tersebut dikarenakan adanya rasa tidak terima terhadap aturan yang telah ditetapkan. Dan juga, dalam pandangan masyarakat bahwa pemimpin tersebut tidak cukup memiliki wibawa dalam memimpin wilayah tersebut, dan banyak terjadi kecurangan di dalam sistem kepemimpinan tersebut. Hal ini berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Refani yang mengatakan bahwa,

“Karena pemimpin yang terpilih di gampong ini tidak cukup punya wibawa untuk menjadi seorang pemimpin. Akibat tidak menerapkan dan tidak paham aturan syariat, maka banyak praktik curang yang dilakukan dalam kepemimpinannya. Kualitas kepemimpinannya yang bobrok itu langsung dibongkar dan diketahui oleh perangkat gampong dan tokoh masyarakat gampong. Misalnya dalam kasus ketidakterbukaan dana gampong, pengelolaan dana gampong yang ditemukan banyak pemutihan, dll. Ini menunjukkan bahwa kualitas pemimpin saat ini hanya berprioritas pada materi.

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Rania selaku Masyarakat pada tanggal 26 Juni 2021.

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Samsidar selaku Masyarakat pada tanggal 27 Juni 2021.

Sementara pemimpin dalam Islam yang sebenarnya itu justru adalah sosok yang zuhud dan tidak mengedepankan materi. Inilah alasan mengapa pemimpin di setiap daerah tidak akan pernah mencapai kemajuan, karena tidak menerapkan aturan Allah secara sempurna.”⁶⁷

Ibu Samsidar menambahkan,

“Karena kontribusinya terhadap desa. Misalnya ketika sudah terpilih, jadi yang dia janjikan itu tidak sesuai. Jadi ada pihak-pihak mungkin dari kalangan bawah itu tidak puas dengan apa yang dia rancang. Kemudian baik dari kalangan menengah atau kalangan atas, itu kadang-kadang gak sesuai.”⁶⁸

Pemimpin yang memimpin saat ini belum bisa dikatakan sesuai dengan kepemimpinan yang dianjurkan oleh Rasulullah, bahkan sangat jauh perbedaannya. Hal ini disetujui oleh tiga orang masyarakat yang penulis wawancarai. Dari sistem kepemimpinannya saja, sudah sangat berbeda jauh dengan sistem kepemimpinan yang diterapkan oleh Rasulullah.

C. Hambatan dan Kendala yang Dihadapi Masyarakat dalam Praktik Menaati Pemimpin di Gampong Batoh

Hambatan merupakan suatu hal atau usaha berasal dari diri sendiri yang bertujuan melemahkan atau menghalangi secara tidak konsepsional. Penulis membagi hambatan yang dihadapi dalam menaati pemimpin menjadi dua bagian, yakni dari perspektif pemimpin itu sendiri dan dari perspektif masyarakat.

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Refani selaku Masyarakat pada tanggal 25 Juni 2021.

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Samsidar selaku Masyarakat pada tanggal 27 Juni 2021.

1. Hambatan dan kendala yang dihadapi dalam menaati pemimpin dari perspektif pemimpin

Hambatan dan kendala yang dihadapi dalam menaati pemimpin berasal dari sistem kepemimpinan yang dipimpin oleh pemimpin itu sendiri. Pada saat seseorang menjadi pemimpin, dia harus dapat menghadapi kendala-kendala yang ada pada masyarakatnya, termasuk kendala dalam hal menaatinya sebagai pemimpin. Dalam hasil wawancara penulis dengan Kepala Desa, beliau mengatakan bahwa,

“Selama ada saya, tidak ada. Semua lurus. Gak ada yang gak taat. Cuma yang pro-kontra itu satu dua orang itu biasa.”⁶⁹

Namun, hal ini bertentangan dengan yang dikatakan oleh Imam Masjid,

“Itulah macam itu tadi. Gak taat karena pemimpinnya bukannya yang dia pahami yang sebenarnya, tapi dia dengar dari mulut orang, bukan ditanya pada orang yang bersangkutan. Aturan kan macam yang tadi dia tanya sama KUA, seandainya dia udah tanya sama KUA, ya masyarakat jadi kayak gitu.”⁷⁰

Dalam perspektif Imam Masjid, terdapat banyak kendala dan hambatan yang membuat masyarakat tidak taat kepada pemimpinnya dan itu berasal dari pemimpin itu sendiri.

Jika ada masyarakat yang tidak taat terhadap aturan yang telah dibuat oleh Kepala Desa, maka sikap Kepala Desa menghadapinya dengan kepala dingin. Namun, jika masyarakatnya memberontak terhadap aturan yang berlaku,

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak H. M. Dahlan selaku Kepala Desa di Gampong Batoh Kecamatan Lueng Bata pada tanggal 27 Juni 2021.

⁷⁰ Wawancara dengan Tgk. Ni selaku Imam Masjid di Gampong Batoh Kecamatan Lueng Bata pada tanggal 26 Juni 2021.

barulah Kepala Desa memberikan tindakan yang lebih serius. Hal ini berdasarkan yang beliau ucapkan,

“Saya hadapi dengan kepala dingin. Kalau dia bergejolak betul-betul itu baru saya sanksi. Ini karena dia masih pembicaraan dalam musyawarah. Itu aja.”⁷¹

Dalam perspektif Imam Masjid, solusi yang ditawarkan dalam hal menghilangkan hambatan tersebut adalah dengan cara pemimpin tersebut haruslah memberikan pemberitahuan atau sosialisasi terlebih dahulu kepada masyarakat dalam membuat keputusan.

“Kalau memang pemimpinnya ada sesuatu, dia turun langsung atau kalau tidak kasih tahu ke masyarakat supaya tahu apa masyarakat senang. Ini tidak, dia ambil keputusan sendiri.”⁷²

2. Hambatan dan kendala yang dihadapi dalam menaati pemimpin dari perspektif masyarakat
 - a. Adanya sikap tidak konsisten dari pemimpin terhadap masyarakatnya

Hambatan yang dihadapi dalam menaati pemimpin sangat banyak, beberapa diantaranya adalah karena pemimpin tersebut tidak menetapkan aturan yang konsisten, dan juga pemimpin tidak bersikap tegas dalam membuat keputusan dan sering berubah-ubah. Hal ini berdasarkan wawancara penulis dengan Ibu Refani yang mengatakan bahwa,

“Yang pertama, karena pemimpin menetapkan suatu aturan tidak konsisten. Yang kedua, pemimpin dianggap banyak melakukan praktik tidak transparansi terkait

⁷¹ Wawancara dengan Bapak H. M. Dahlan selaku Kepala Desa di Gampong Batoh Kecamatan Lueng Bata pada tanggal 27 Juni 2021.

⁷² Wawancara dengan Tgk. Ni selaku Imam Masjid di Gampong Batoh Kecamatan Lueng Bata pada tanggal 26 Juni 2021.

keuangan sehingga kehilangan kepercayaan masyarakat. Ketiga, pemimpin dianggap masyarakat tidak bersikap tegas dan mudah berubah saat membuat suatu keputusan.”⁷³

b. Adanya sikap kurang percaya antara masyarakat terhadap pemimpinnya

Hambatan tersebut juga berasal dari rasa ketidakpercayaan masyarakat kepada pemimpinnya, seperti yang dikatakan oleh Ibu Samsidar,

“Tergantung apa yang disuruh. Misalnya kayak sekarang contohnya vaksin. Itu kan salah satu anjuran dari pemimpin juga tapi mungkin dari masyarakat kurangnya pengetahuan atau juga kurang percaya. Jadi kurangnya rasa untuk taat itu karena kepercayaannya itu kurang terhadap pemimpin sendiri. Jadi untuk menaatinya saja sudah gak mau, karena rasa percayanya kurang.”⁷⁴

c. Adanya batasan ketaatan terhadap pemimpin

Ada beberapa aturan yang ditetapkan oleh pemimpin yang harus ditaati, namun tidak semua aturan yang dibuat harus ditaati. Ketaatan tersebut memiliki batasan-batasannya. Jika pemimpin tersebut menyuruh untuk taat pada hal-hal yang melanggar syariat, yang bertentangan dengan syariat, maka masyarakat tidak wajib taat pada pemimpin yang seperti demikian. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Rania,

“Kalau disuruh taat kepada pemimpin, saya tugas saya disini misalnya waktu ditelpon sama pemimpin, ini ibu

⁷³ Wawancara dengan Ibu Refani selaku Masyarakat pada tanggal 25 Juni 2021.

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Samsidar selaku Masyarakat pada tanggal 27 Juni 2021.

ada orang meninggal, sebagai ketua fardhu kifayah misalnya memandikan mayat saya laksanakan. Atau dalam urusan pengajian. Jadi yang mana yang menurut syariat itu, kalau yang disuruh itu bukan untuk urusan yang *lagha*, kayak ke pantai makan-makan, bawa atau potong lembu terus makan-makan di pantai, goyang-goyang pakai keyboard, no. Saya tidak. Tapi kalau untuk urusan agama urusan umat saya maju. Jadi ada hal-hal tertentu yang saya tidak bisa sejalan dengan pemimpin. Misalnya nanti ada urusan kampanye, saya tidak ikut jalan, karena gak ada urusan.”⁷⁵

Dalam menyelesaikan hambatan-hambatan yang dihadapi saat menaati pemimpin adalah dengan cara mengembalikan peran dan tanggungjawab seorang pemimpin kepada al-Qur’an dan Sunnah, dan mengikuti kepemimpinan yang dianjurkan oleh Rasulullah, seperti yang dikatakan oleh Ibu Refani,

“Peran dan tanggung jawab seorang pemimpin tetap harus dikembalikan kepada al-Qur’an dan sunnah. Tetap meniru kepemimpinan ala Nabi Muhammad, diatas aturan Allah. Dengan begitu setiap masalah yang ada pasti bisa diatasi dengan solusi terbaik dari Islam.”⁷⁶

Selain itu, solusi untuk hambatan-hambatan tersebut adalah pemimpin harus bisa mengembalikan rasa kepercayaan yang dimiliki masyarakat terhadap pemimpinnya. Hal ini dikatakan oleh Ibu Samsidar,

“Perbaiki dulu kepercayaannya. Harus mengembalikan kepercayaan masyarakat itu. Baru dia bisa taat lagi gitu.”⁷⁷

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Rania selaku Masyarakat pada tanggal 26 Juni 2021.

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Refani selaku Masyarakat pada tanggal 25 Juni 2021.

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Samsidar selaku Masyarakat pada tanggal 27 Juni 2021.

Masyarakat sering merasa tidak puas dengan pemimpin yang telah dipilihnya karena pemimpin tersebut membuat janji-janji yang tidak sesuai pada saat masa pemilihan dengan masa kepemimpinan yang dijalankannya. Dan juga pemimpin tersebut tidak memiliki sifat adil kepada masyarakat. Pemimpin tersebut hanya adil terhadap orang-orang yang merupakan koneksinya saja. Hal ini berdasarkan hasil wawancara penulis yang diungkapkan oleh Ibu Samsidar dan Ibu Rania,

“Karena tidak sesuai dengan janji-janji dia, rasa percayanya udah gak ada lagi. Misalnya waktu dia janjikan ini ini, tapi waktu dijalankan gak sesuai. Juga kurang perhatiannya terhadap masyarakat.”⁷⁸

“Enggak adil. Dia Cuma adil kalau sama orang-orang dekat dia aja. Saudara dia, teman dia, kerabat dia, gitu aja kan. Dia memilih orang yang mendukung dia aja gitu.”⁷⁹

Satu-satunya cara agar masyarakat dapat menaati pemimpinnya dengan baik dan benar adalah dengan cara mengembalikan sistem demokrasi kepada sistem kepemimpinan yang berlandaskan syariat Islam. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Refani,

“Satu-satunya cara adalah tetap kembali kepada Islam. Metode kepemimpinan ala Nabi dan para sahabat di masa kejayaan Islam dulu, itu adalah satu-satunya contoh yang patut ditiru pemimpin saat ini. Sehingga masyarakat bisa kembali menaati pemimpinnya dengan baik.”⁸⁰

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Samsidar selaku Masyarakat pada tanggal 27 Juni 2021.

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Rania selaku Masyarakat pada tanggal 26 Juni 2021.

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Refani selaku Masyarakat pada tanggal 25 Juni 2021.

Jika sistem kepemimpinan masih memakai sistem demokrasi, segala aturan yang dibuat pasti tidak akan adil. Tetapi, jika segala hal dilandaskan dan didasarkan kepada al-Qur'an dan Sunnah, maka pasti akan adil. Hal ini berdasarkan yang dikatakan oleh Ibu Rania,

“Kalau kita memutuskan suatu perkara pakai al-Qur'an, dia pasti adil. Kalau kita berbicara pakai al-Qur'an, dia pasti benar. Kalau kita mengaplikasikan segala isi al-Qur'an, dia pasti penuh dengan rahmat dan baroqah. Gitu dia. Jadi, ketika diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat sistem demokrasi, dia pasti tak adil. Ketika dia bicara tentang pancasila, dia pasti bohong-bohong. Kenapa? Pancasila ketika kita bicara apa itu dia dibilang radikal. Tapi kalau dia merubah-rubah pancasila boleh, gitu. Jadi, harus terapkan syariat Islam kaffah. Kalau pakai sistem demokrasi tidak akan pernah adil.”⁸¹

Untuk mengembalikan rasa ketaatan terhadap pemimpin, kembali pada pemimpin itu sendiri. Bagaimana pemimpin tersebut bersosialisasi, dan bagaimana pemimpin tersebut dapat memberikan rasa percaya kepada masyarakatnya, seperti yang dikatakan oleh Ibu Samsidar,

“Mungkin lebih kepada sosialisasi, dan juga ya pemimpin itu sendiri sih sebenarnya yang membuat masyarakat itu tidak taat. Pertama rasa percayanya itu kurang. Jadi untuk saya jika mau mengembalikan rasa ketaatan itu lagi ya kembali kepada pemimpinnya. Percayanya itu dikembalikan.”⁸²

⁸¹ Wawancara dengan Ibu Rania selaku Masyarakat pada tanggal 26 Juni 2021.

⁸² Wawancara dengan Ibu Samsidar selaku Masyarakat pada tanggal 27 Juni 2021.

D. Analisa Penulis

Berdasarkan hasil penelitian di atas yang peneliti lakukan di Gampong Batoh mengenai penerapan ayat 59 surat Al-Nisa' dalam menaati pemimpin, maka akan peneliti bahas sebagai berikut:

1. Praktik masyarakat dalam menerapkan ayat 59 surat Al-Nisa' tentang taat kepada pemimpin di Gampong Batoh

Taat kepada pemimpin merupakan suatu perilaku mematuhi dan tunduk dengan peraturan yang telah dibuat oleh pemimpin guna terwujudnya kemaslahatan bersama. Kewajiban untuk menaati pemimpin merupakan hal yang sudah umum diketahui umat Islam, kewajiban ini tetap berlaku baik mereka senang dengan pemimpin ataupun tidak, baik pemimpinnya adil maupun zalim. Sekalipun kita wajib menaati pemimpin, hal itu juga ada batasan-batasannya.

Dalam hal ini, penulis akan mengaitkan hasil penelitian dengan teori ketaatan yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya sebagai berikut:

a. Tingkat Ketaatan

Praktik dalam hal menaati pemimpin di Gampong Batoh belum terjalankan sepenuhnya. Disebabkan oleh masih banyaknya masyarakat yang tidak mematuhi aturan dari pimpinannya. Sedangkan dalam hal sistem kepemimpinan yang dijalankan oleh kepala desa sudah cukup memadai. Banyak pembangunan-pembangunan dan beberapa program yang sudah dijalankan dan dirancang oleh kepala desa dengan sedemikian rupa untuk wilayah tersebut.

Dalam praktiknya pun, kepala desa sudah menyosialisasikan program-program yang dirancang kepada masyarakat melalui beberapa perangkat desa sebagai perwakilan rakyat. Dan masyarakat menerima program-program yang telah dirancang dengan baik, hanya saja terdapat beberapa orang yang

kontra terhadap program-program tersebut. Tetapi, itu tidak menjadi halangan bagi kepala desa untuk tetap menjalankan program-program tersebut.

Dalam hal ini, tingkat ketaatan yang dimiliki oleh masyarakat terhadap pemimpinnya masih sangatlah minim. Faktor yang menyebabkan terjadinya hal tersebut adalah kurangnya pemahaman tentang instruksi yang ditetapkan oleh pemimpin. Hal ini sangat berdampak pada tingkat ketaatan masyarakat kepada pemimpinnya. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan pemberitahuan yang lebih jelas dan tepat mengenai instruksi tersebut agar masyarakat lebih mudah dalam memahaminya.

Faktor lain yang menyebabkan tingkat ketidakpatuhan pada masyarakat terhadap pemimpinnya adalah kualitas interaksi antara pemimpin danarganya. Jika kualitas interaksi antara pemimpin danarganya ternilai baik, maka warga tersebut dapat dengan sadar menerima peraturan yang telah ditetapkan oleh pemimpinnya. Dalam perspektif kepala desa di Gampong Batoh, kualitas interaksi yang dijalankan oleh beliau dengan masyarakatnya sudah ternilai baik. Kepala desa tersebut juga sudah melakukan sosialisasi dan memberikan pengawasan terhadap masyarakatnya.

Untuk meningkatkan kepatuhan masyarakat terhadap pemimpinnya adalah dengan memberikan tekanan terhadap masyarakat yang melanggar aturan yang telah ditetapkan melalui ganjaran, ancaman, atau hukuman. Jika masyarakat yang melakukan pelanggaran tersebut diberikan sanksi, maka hal tersebut akan membawa dampak bagi masyarakat lain untuk lebih menaati pemimpinnya. Kepala desa di Gampong Batoh juga sudah menetapkan sanksi bagi masyarakat yang melanggar aturan-aturan yang telah dibuat. Namun, sanksi tersebut tidak diberikan pada pihak yang berwajib, melainkan kepala desa itu sendiri yang memberikan sanksi pada warga yang melanggar aturan.

Sebelum masyarakat menaati pemimpinnya, mereka haruslah terlebih dahulu paham mengenai pemimpin seperti apa yang harus dipilih. Dalam memilih pemimpin yang harus diperhatikan adalah keagamaannya, kebijaksanaannya, keadilannya, dan juga kepeduliannya kepada masyarakat.

Penerapan program pembangunan yang telah diterapkan oleh kepala desa sudah sangat baik. Berkat program pembangunan tersebut, gampong menjadi semakin makmur. Kepala desa juga ikut memantau dan mengawasi masyarakat yang mengikuti program-program yang telah dijalankan.

Dalam hal penerapannya juga, masih banyak masyarakat yang tidak setuju jika pemimpin yang memimpin sekarang ini sesuai dengan kriteria mereka. Bagi masyarakat, pemimpin yang sesuai dengan kriteria adalah pemimpin yang menggunakan sistem kepemimpinan ala Rasulullah, atau pemimpin yang menerapkan syariat Islam. Pemimpin yang memimpin saat ini belum dapat dikatakan sesuai dengan anjuran dari Rasulullah, bahkan sangat jauh perbedaannya, baik dari segi kepemimpinannya maupun segi sistem yang dijalanannya.

Ketaatan terhadap pemimpin merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam. Tetapi, dalam hal menaati pemimpin, juga terdapat batasan-batasannya. Tidak semua pemimpin harus ditaati. Ada beberapa ciri-ciri pemimpin yang tidak wajib untuk ditaati, terutama kepada pemimpin yang mengajak kepada kemaksiatan kepada Allah dan Rasulullah, maka pemimpin yang seperti ini sangat tidak wajib untuk ditaati.

b. Dimensi Ketaatan

Dimensi ketaatan yang pertama ialah mempercayai atau memiliki kepercayaan terhadap sesuatu yang diperintahkan. Ketaatan didasarkan pada pribadi masyarakat itu sendiri dan rasa kepercayaan masyarakat tersebut. Tingkat ketaatan pada masyarakat juga belum bisa dikatakan sempurna. Masih sangat banyak masyarakat yang tidak taat terhadap pemimpinnya. Alasan

ketidaktaatan tersebut adalah karena pemimpin tersebut tidak memberikan rasa percaya kepada masyarakat agar dapat ditaati. Pemimpin tersebut juga kurang dalam hal kepeduliannya dan sosialisasinya kepada masyarakat setempat. Sehingga membuat masyarakat susah untuk taat terhadap pemimpin yang tidak memberikan rasa kepercayaan kepadanya.

Dimensi ketaatan yang kedua berdasarkan pada penerimaan terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan. Masyarakat dapat dikatakan patuh atau taat jika mereka menerima aturan-aturan yang ditetapkan oleh kepala desa. Namun, jika masyarakat menolak aturan-aturan yang telah dirancang, maka hal itu akan berdampak pada ketidaktaatan oleh masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini, ada sebagian dari masyarakat dari Gampong Batoh yang menolak aturan-aturan tersebut dengan alasan pribadi dari diri sendiri. Tetapi juga ada sebagian masyarakat yang menerima aturan-aturan tersebut.

Masyarakat yang taat atau patuh pasti akan melakukan setiap aturan yang ditetapkan oleh pemimpinnya. Maksudnya ialah penerapan norma-norma atau nilai-nilai itu dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terdapat pada dimensi ketaatan yang ketiga, yakni melakukan (*act*). Masyarakat di Gampong Batoh sendiri belum menerapkan dimensi ketaatan yang ketiga ini secara maksimal. Ada sebagian masyarakat yang enggan melakukan sesuai dengan yang diperintahkan oleh pemimpinnya. Hal ini sangat berpengaruh pada tingkat ketaatan yang dimiliki oleh masyarakat.

c. Indikator Ketaatan

Indikator ketaatan yang pertama ialah konformitas. Yang dimaksud dengan konformitas yaitu masyarakat mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan aturan yang berlaku dan dapat diterima dengan tuntutan sosial. Dalam hal ini, masyarakat Gampong Batoh sudah menerapkan sikap konformitas. Namun, hanya beberapa dari segelintir masyarakat yang belum dapat

mengubah sikap dan perilakunya agar sesuai dengan aturan yang berlaku. Sedangkan masyarakat yang lain dapat menyesuaikan sikapnya terhadap aturan yang telah ditetapkan oleh kepala desa.

Indikator ketaatan yang kedua ialah penerimaan. Maksudnya yaitu masyarakat melakukan sesuatu atas permintaan atau perintah dari kepala desa. Sebagai contoh, kepala desa memerintahkan pada warganya agar mengikuti protokol kesehatan dari pemerintah demi kepentingan bersama. Aturan tersebut diikuti oleh masyarakat setempat dengan memakai masker jika bepergian, menjaga jarak pada kerumunan, mencuci tangan setelah memegang suatu benda, dan lain sebagainya. Tidak ada masyarakat yang menentang aturan tersebut dikarenakan hal itu demi keamanan diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Indikator ketaatan yang terakhir ialah ketaatan itu sendiri. Masyarakat menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku karena adanya unsur kekuatan (*power*). Kekuatan tersebut dimiliki oleh kepala desa yang memimpin wilayah itu. Kepala desa memiliki wewenang membuat dan menetapkan aturan yang tentunya tidak bertentangan dengan syariat Islam. Dengan kekuatan yang dimiliki oleh kepala desa tersebut, masyarakat akan dengan mudah mengikuti dan mematuhi aturan yang berlaku.

2. Hambatan dan kendala yang dihadapi masyarakat dalam praktik menaati pemimpin di Gampong Batoh

Hambatan dalam menaati pemimpin di kalangan masyarakat kembali pada sistem dan aturan yang diberikan oleh pemimpinnya. Jika pemimpin tersebut menerapkan aturan sesuai dengan isi kandungan al-Qur'an, maka masyarakat dengan senang hati akan mengikuti dan menaati tanpa ada hambatan apa pun. Begitupun sebaliknya, jika pemimpin tersebut masih menggunakan aturan dan sistem kepemimpinan yang demokrasi, yang jelas-jelas tidak ada keadilan di dalamnya tentu saja terdapat hambatan dalam menaatinya di kalangan masyarakat.

Masyarakat sendiri sangat menginginkan keadilan yang sesungguhnya pada pemimpinnya. Jika keadilan tersebut sudah sangat tepat, maka masyarakat tidak akan memiliki hambatan dalam ketaatan terhadap pemimpin tersebut. Jadi, hambatan yang dihadapi masyarakat dalam menaati pemimpin didasarkan pada cara kepemimpinan dari pemimpin itu sendiri.

Upaya masyarakat dalam menghadapi kendala taat kepada pemimpin adalah kembali kepada pemimpinnya. Jika pemimpin tersebut dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat yang sudah hilang, maka otomatis hambatan yang menghalangi ketaatan tersebut akan hilang dengan sendirinya. Dan juga, agar kendala tersebut dapat terselesaikan dengan baik, maka pemimpin juga harus memiliki rasa tanggung jawab yang sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah, dan tetap harus meniru kepemimpinan ala Nabi yang mengikuti aturan dari Allah SWT.

Cara agar masyarakat dapat taat kepada pemimpinnya adalah dengan cara mengubah sistem kepemimpinan yang bersifat demokrasi atau kapitalisme menjadi sistem kepemimpinan khilafah seperti yang dijalankan oleh Rasulullah. Segala hal yang diputuskan berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah sudah pasti benar adanya.

Menaati pemimpin dengan baik dan benar sesuai dengan isi kandungan QS. Al-Nisa' ayat 59 haruslah berlandaskan sistem kepemimpinan Islam yang sesungguhnya. Jika kepemimpinan yang dibangun sudah sesuai syariat Islam, maka ketaatan itu sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim terhadap pemimpinnya.

BAB V

PENUTUP

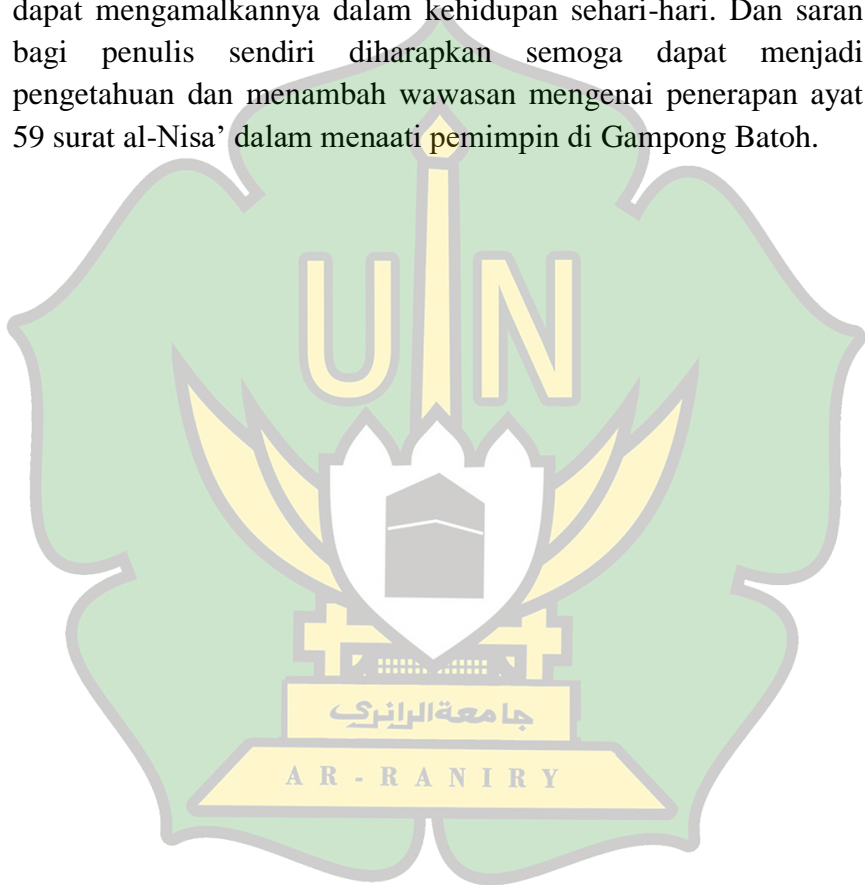
A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Praktik masyarakat dalam menerapkan ayat 59 surat Al-Nisa' tentang taat kepada pemimpin di Gampong Batoh belum dapat dikatakan maksimal. Hal ini dapat dilihat pada indikator ketaatan, yakni penerimaan, konformitas, dan ketaatan. Dari segi penerimaannya, masyarakat belum menerima dengan baik aturan yang telah ditetapkan oleh pemimpin tersebut. Masyarakat juga belum memiliki sikap yang konformitas terhadap lingkungannya. Dengan demikian, ketaatan atau kepatuhan masyarakat terhadap aturan yang berlaku masih sangat minim. Ketidaktaatan tersebut juga berdasarkan pada ketidakpuasannya masyarakat terhadap pemimpin yang memimpin di daerah tersebut. Masyarakat juga belum dapat menerapkan isi kandungan surat al-Nisa' ayat 59 secara maksimal dikarenakan kurangnya ketaatan terhadap pemimpin.
2. Hambatan dan kendala yang dihadapi masyarakat dalam menaati pemimpin di Gampong Batoh juga masih tergolong sangat banyak. Hambatan tersebut menjadi penghalang bagi masyarakat untuk dapat taat kepada pemimpinnya. Hambatan-hambatan tersebut adalah adanya sikap tidak konsisten dari pemimpin terhadap masyarakatnya, adanya sikap kurang percaya dari masyarakat, dan adanya batasan ketaatan terhadap pemimpin. Upaya untuk menghilangkan hambatan-hambatan tersebut adalah dengan cara membangun rasa kepercayaan dari masyarakat terhadap pemimpinnya.

B. Saran

Saran yang dapat penulis berikan adalah agar penelitian ini dapat diteruskan dan menjadi khazanah keilmuan dalam program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Dan bagi masyarakat agar dapat lebih memahami arti dan maksud dari ketaatan terhadap pemimpin yang sesuai dengan QS. Al-Nisa' ayat 59 dan agar dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan saran bagi penulis sendiri diharapkan semoga dapat menjadi pengetahuan dan menambah wawasan mengenai penerapan ayat 59 surat al-Nisa' dalam menaati pemimpin di Gampong Batoh.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, Solichin. *Pengantar Analisis Kebijakan Negara*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Afriansyah, Ade. Konsep Pemimpin Ideal Menurut Al-Ghazali, Dalam, *Jurnal Nalar*. Nomor 2, (2017): 82.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Damaskus: Dar El-Fikr, 1980.
- Al-Mawardi, Imam. *Al-Ahkam Al-Sulthaniyah*, Edisi Pertama. Beirut-Lebanon: Dar El-Fikri, 1960.
- Arafatsyah. “*Konsep Kepemimpinan (Menurut Al-Qur'an Surah Al-Nisa' Ayat 59 Dalam Pandangan Ulama)*”. Skripsi Komunikasi Penyiaran Islam, Palembang, Universitas Muhammadiyah, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Al-Suwaidan, Thariq M. dan Faishal Umar Basyarahil. *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Astuti, Sri Puji. “*Hubungan Dukungan Sosial Peer Group dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan Terhadap Norma Sosial*”. Skripsi tesis, Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau, 2014.
- Al-Thabari, Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Terjemahan Abdul Somad, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Baron, Robert A dan Byne, *Psikologi Sosial*. Terjemahan Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga, 2004.

- Bay, Kaizal. Pengertian Ulil Amri dalam al-Qur'an dan Implementasinya dalam Masyarakat Muslim, Dalam, *Jurnal Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim* Vol. XVII No. 1, (2011): 7.
- Boeree, George. *Psikologi Sosial*. Terjemahan Ivan Taniputra. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2008.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- David O. Sears, Jonathan L. Freedman, dan L. Anne Peplau, *Psikologi Sosial: Jilid 2*, Terjemahan Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga, 1985.
- Dzilhikmah. “Kewajiban Mentaati Pemimpin Menurut Sayyid Quthb (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Surat al-Nisa' ayat 59)”. Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Kudus, 2020.
- Fiqria, Nurshadiqah. “Kriteria Pemimpin Menurut al-Qur'an dan Aplikasinya pada Masyarakat Kemukiman Lamgarot Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar”. Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2018.
- Ibn Katsir Al-Dimasyqy, Abi Fada'. *Tafsir Ibnu Katsir*. Juz V. Bairut: Darul Kutub Ilmiah, 2006.
- Kamil, Mohamad Jailani. “Makna Ulil Amri Menurut Pandangan Quraish Shihab dan Sayyid Quthb dalam Surat Al-Nisa' Ayat 59”. Tesis Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.
- Khaldun, Abdurrahman Ibn. *Muqaddimah*. Beirut: Daar al-Fiqr, 1983.
- Nasiruddin. *Kisah Keadilan Para Pemimpin Islam*. Jakarta: Republika, 2007.

- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Nugroho, Yohanes Arianto Budi. *Kepemimpinan untuk Mahasiswa: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2018.
- Rojak, Jeje Abdul. *Politik Kenegaraan Pemikiran al-Ghazali dan Ibn Taimiyah*. Surabaya: Bina Ilmu, cet. 1, 1999.
- Sari, Wulan Yunita. “Perbedaan Tingkat Kepatuhan Terhadap Aturan Antara Santri Putra dengan Santri Putri di Pondok Pesantren al-Amien Kota Kediri”. Skripsi Psikologi Islam, IAIN Kediri, 2018.
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Setiawan, Guntur. *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2004.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suryana. *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.
- Usman, Basyiruddin. *Media Pendidikan*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Website :

Kompas Online,

<https://amp.kompas.com/nasional/read/2020/06/23/08174421/pemerintah-masyarakat-belum-optimal-patuhi-protokol-kesehatan>. Diakses tanggal 5 Februari 2021.

Kompas Online,

<https://nasional.kompas.com/read/2020/06/12/16084681/pe-merintah-diminta-cari-solusi-soal-warga-yang-bandel-tak-taati-protokol>. Diakses tanggal 5 Februari 2021.

Penerapan (Def. 1) (n.d). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/terap-2>, 4 Mei 2020.

Penerapan (Def. 1) (n.d). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/patuh>, 4 Mei 2020.

Penerapan (Def. 1) (n.d). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/pimpin>, 4 Mei 2020.

Tagar Online, Banda Aceh <https://www.tagar.id/lokasi-razia-kendaraan-selama-2-pekan-di-banda-aceh>. Diakses tanggal 5 Februari 2021.

<https://kotakpintar.com/arti-implementasi/>, Diakses Tanggal 5 Februari 2021.





PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
KECAMATAN LUENG BATA
KEUCHIK GAMPONG BATOH

Alamat : Jalan Lampoh Bungong Kode Pos : 23245

Nomor : 070 / 952 / 2021
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : **Penelitian Telah Selesai**

Banda Aceh, 28 Juni 2021

Kepada Yth,
**Wakil Dekan Fakultas
Ushuluddin Dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry**

Di-

Banda Aceh

1. Sehubungan dengan surat Nomor B-1322/Un.08/FUF.I/PP.00.9/06/2021 Tanggal 07 Juni 2021 Perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa untuk menyusun skripsi, maka dengan ini kami sampaikan bahwa penelitian telah selesai dilaksanakan pada tanggal 14 Juni s/d 02 Juli 2021 di Gampong Batoh oleh saudara sebagai berikut:

Nama : CUT RAIHAN SAIDA
Nim : 170303068
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ushuluddin Dan filsafat
Judul Skripsi : Penerapan Q.S An-Nisa' Ayat 59 Dalam Menaati Pemimpin di Kota Banda Aceh.

2. Demikian kami sampaikan, atas kerja samanya kami ucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 02 Juli 2021

a.n.Pj. Keuchik Gampong Batoh

Raur Keuangan



MULIZAR

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Wawancara dengan Kepala Desa Gampong Batoh



Wawancara dengan Imam Mesjid Gampong Batoh



Wawancara dengan salah seorang warga Gampong Batoh





Wawancara dengan salah seorang warga Gampong Batoh



Wawancara dengan salah seorang warga Gampong Batoh

Lampiran Instrumen Wawancara

No.	Rumusan Masalah	Indikator	Sumber Data	Pertanyaan
1.	Bagaimana praktek masyarakat dalam menerapkan ayat 59 surat Al-Nisa' tentang taat kepada pemimpin?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Praktek 2. Penerapan 3. Ketaatan 	Kepala Desa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana system kepemimpinan yang sudah bapak jalankan di desa ini? 2. Apa saja program pembangunan yang telah bapak terapkan di desa ini? 3. Apakah ada pemberitahuan atau sosialisasi program kepada masyarakat? 4. Apakah masyarakat menerima program-program yang dibuat? 5. Apakah masyarakat mengikuti program yang telah direncanakan? 6. Bagaimana manfaat program yang digagas dan diterapkan oleh pemimpin? 7. Bagaimana tingkat ketaatan masyarakat terhadap pemimpin?

				<p>8. Apakah ada pengawasan terhadap masyarakat dalam mematuhi program dan aturan yang ditetapkan?</p> <p>9. Apakah ada/sering dijatuhi sanksi terhadap masyarakat yang tidak taat terhadap pemimpin?</p>
			Imam Masjid	<p>1. Apakah pemimpin di desa ini sesuai dengan kriteria pemimpin dalam al-Qur'an?</p> <p>2. Bagaimana tingkat kepatuhan/ketaatan masyarakat kepada pemimpin?</p> <p>3. Apa saja alasan ketidaktaatan kepada pemimpin?</p>
			Masyarakat	<p>1. Apakah pemimpin di desa ini sesuai dengan kriteria masyarakat?</p> <p>2. Dalam memilih pemimpin, hal apa saja yang bapak/ibu perhatikan?</p> <p>3. Apakah masih banyak masyarakat yang tidak taat kepada pemimpinnya?</p>

				<p>4. Apa alasan masyarakat tidak taat kepada pemimpinnya?</p> <p>5. Bagaimana pendapat bapak/ibu terkait QS. Al-Nisa' ayat 59 tentang ketaatan kepada pemimpin?</p> <p>6. Apakah pemimpin yang memimpin di desa ini sudah sesuai dengan anjuran kepemimpinan dari Rasulullah?</p>
2.	Apa saja hambatan dan kendala yang dihadapi masyarakat dalam praktek menaati pemimpin?	<p>1. Hambatan</p> <p>2. Cara</p> <p>3. Upaya</p> <p>4. Praktek</p>	Kepala Desa	<p>1. Apa saja kendala yang dihadapi masyarakat dalam mentaati pemimpin?</p> <p>2. Bagaimana bapak menghadapi kendala tersebut?</p>
			Imam Masjid	<p>1. Apa saja hambatan yang dihadapi masyarakat dalam praktek menaati pemimpin?</p> <p>2. Mengapa hambatan tersebut bisa muncul di</p>

				<p>kalangan masyarakat?</p> <p>3. Bagaimana cara agar masyarakat dapat menaati pemimpinnya dengan baik dan benar sesuai dengan QS. Al-Nisa' ayat 59?</p>
			Masyarakat	<p>1. Apa saja kendala yang bapak/ibu hadapi pada saat diperintahkan untuk menaati pemimpin?</p> <p>2. Bagaimana cara agar kendala tersebut terselesaikan dengan baik?</p> <p>3. Mengapa masyarakat sering merasa tidak puas dengan pemimpinnya?</p> <p>4. Bagaimana cara agar masyarakat dapat menaati pemimpinnya dengan baik dan benar?</p>